

**PENGARUH *STORYTELLING* PADA *PROSOCIAL BEHAVIOR* ANAK  
DI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN “OEMAH QUR'AN”**

**SKRIPSI**



Oleh

**Alfina Ainurrahmah**

**NIM. 17410023**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2023**

**PENGARUH *STORYTELLING* PADA *PROSOCIAL BEHAVIOR* ANAK  
DI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN "OEMAH QUR'AN"**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Alfina Ainurrahmah**

**NIM. 17410023**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**PENGARUH *STORYTELLING* PADA *PROSOCIAL BEHAVIOR* ANAK  
DI TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN "OEMAH QUR'AN"**

**SKRIPSI**

Oleh

**Alfina Ainurrahmah**

**NIM. 17410023**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing 1**



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.  
NIP.196506061994031003

**Dosen Pembimbing 2**



Yusuf Ratu Agung, M. A.  
NIP.198010202015031002

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
Dr. Rifa Hidayah, M. Si.

NIP.197611282002122001

**SKRIPSI**  
**PENGARUH *STORYTELLING* PADA *PROSOCIAL BEHAVIOR* ANAK DI  
TAMAN PENDIDIKAN QUR'AN "OEMAH QUR'AN"**

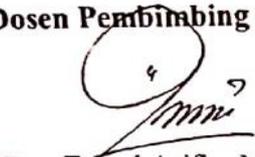
**Oleh :**

**Alfina Ainurrahmah**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 3 Januari 2023

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing 1**

  
Drs. Zamul Arifin, M. Ag.  
NIP.196506061994031003

**Penguji Utama**

  
Drs. H. Yahya, MA  
NIP.196605181991031004

**Ketua Penguji**

  
Yusuf Ratu Agung, M. A.  
NIP.198010202015031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 3 Januari 2023

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
  
Dr. Rifa Hidayah, M. Si.  
NIP.197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfina Ainurrahmah

NIM : 17410023

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul “**Pengaruh Storytelling pada Perilaku Prososial Anak di Taman Pendidikan Qur’an Oemah Qur’an**”, adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 3 Januari 2023

Peneliti



Alfina Ainurrahmah  
NIM. 17410023

## MOTTO

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

" خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ "

رواه الطبراني

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”*

(Hadits Riwayat Ath-Thabrani, dalam kitab Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII,  
hal. 58)

## **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk Ibu Himah Jihadiyah, Ayah Bunawar, para guru, serta para sahabat yang senantiasa mendo'akan, memberikan *support* dan motivasi, baik berupa moril maupun materiil.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua termasuk orang-orang yang akan mendapatkan syafa'atnya dihari akhir kelak.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M. Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Zainul Arifin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah banyak memberi bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti.
4. Yusuf Ratu Agung, M. A., selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah banyak memberi bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi kepada peneliti.
5. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.

6. Pengasuh PPTQ Oemah Qur'an Malang, selaku orang tua peneliti di tanah rantau, yang selalu memberi motivasi, semangat dan pengalaman yang berharga serta memberikan do'a kepada peneliti.
7. Semua pihak yang ikut memberi kontribusi yang bersifat konstruktif dan inovatif kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 3 Januari 2023



Alfina Ainurrahmah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERESEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
BAB II : KAJIAN TEORI.....	7

A. Perilaku Prosocial.....	7
1. Pengertian dan Definisi Perilaku Prosocial.....	7
2. Perilaku Prosocial Perspektif Psikologi.....	8
3. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial .....	10
4. Faktor-Faktor Perilaku Prosocial.....	12
5. Perilaku Prosocial dalam Perspektif Islam .....	15
B. <i>Storytelling</i> .....	32
1. Pengertian dan Definisi <i>Storytelling</i> .....	32
2. <i>Storytelling</i> Perspektif Islam.....	33
3. Elemen dan Komponen <i>Storytelling</i> .....	34
4. Tujuan <i>Storytelling</i> .....	35
5. Manfaat <i>Storytelling</i> .....	36
6. Macam-Macam Teknik <i>Storytelling</i> .....	36
7. <i>Storytelling</i> dalam Perspektif Islam .....	37
C. Hubungan <i>Storytelling</i> dengan Perilaku Prosocial .....	54
D. Hipotesis .....	57
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>

A. Pendekatan Penelitian .....	58
B. Desain Penelitian .....	58
C. Identifikasi Variabel.....	59
D. Definisi Operasional .....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	61
F. Instrumen Penelitian.....	61
G. Populasi dan Sampel Penelitian.....	63
H. Prosedur Penelitian .....	64
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 68
A. Pelaksanaan Penelitian.....	68
B. Hasil Penelitian .....	69
C. Pembahasan .....	73
 BAB V : PENUTUP .....	 90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA .....	 91
 LAMPIRAN .....	 96

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Prosocial .....	18
Tabel 2.2 Analisis <i>Ma'anil Mufrodat</i> Teks Islam dari Al-Qur'an tentang Perilaku Prosocial .....	24
Tabel 2.3 Analisis <i>Ma'anil Mufrodat</i> Teks Islam dari hadits tentang Perilaku Prosocial .....	24
Tabel 2.4 Analisis Komponen Teks Islam tentang Perilaku Prosocial .....	26
Tabel 2.5 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Perilaku Prosocial .....	28
Tabel 2.6 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang <i>Storytelling</i> .....	40
Tabel 2.7 Analisis <i>Ma'anil Mufrodat</i> Teks Islam tentang <i>Storytelling</i> .....	44
Tabel 2.8 Analisis Komponen Teks Islam tentang <i>Storytelling</i> .....	45
Tabel 2.9 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang <i>Storytelling</i> .....	47
Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> .....	62
Tabel 4.1 Resume Skor Kelas Eksperimen .....	76
Tabel 4.2 Rincian Skor Kelas Eksperimen .....	77
Tabel 4.3 Resume Skor Kelas Kontrol .....	80
Tabel 4.4 Rincian Skor Kelas Kontrol .....	80
Tabel 4.5 Perbandingan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi tentang Perilaku Prosocial .....	18
Gambar 2.2 Peta Konsep Psikologi tentang Perilaku Prosocial .....	20
Gambar 2.3 Pola Teks Islam tentang Perilaku Prosocial .....	25
Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam tentang Perilaku Prosocial.....	30
Gambar 2.5 Pola Teks Psikologi tentang <i>Storytelling</i> .....	40
Gambar 2.6 Peta Konsep Psikologi tentang <i>Storytelling</i> .....	42
Gambar 2.7 Pola Teks Islam tentang <i>Storytelling</i> .....	45
Gambar 2.8 Peta Konsep Teks Islam tentang <i>Storytelling</i> .....	52
Gambar 2.9 Peta Konsep Hubungan <i>Storytelling</i> dan Perilaku Prosocial.....	56

## ABSTRAK

Alfina Ainurrahmah, 17410023, Pengaruh *Storytelling* pada *Prosocial Behavior* Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Oemah Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Dalam fenomena yang ditemukan oleh peneliti, bahwa masih rendahnya tingkat perilaku prososial yang dimiliki oleh anak-anak usia dini. Berbagai cara atau metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial anak telah banyak diteliti, salah satunya menggunakan metode *storytelling*. Berpengaruh atau tidaknya metode *storytelling* dapat diketahui dengan melihat tingkat perilaku prososial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *storytelling*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa *storytelling* dapat mempengaruhi tingkat perilaku prososial anak. Perilaku prososial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek kepedulian, empati, bekerjasama dan dermawan.

Penelitian ini mengambil subjek anak usia dini yang menjadi santri di Taman Pendidikan Al-qur'an "Oemah Qur'an". Metode penelitian menggunakan eksperimen, yang kemudian metode pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan eksperimen dalam penelitian ini antara lain, *pretest*, perlakuan (pelaksanaan eksperimen), *posttest 1*, dan yang terakhir *posttest 2* (penguohan perilaku).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial anak pada saat sebelum dilakukan eksperimen dan sesudah dilakukan eksperimen mengalami peningkatan. Walaupun dalam beberapa aspek dari para subjek ada yang mengalami penurunan saat dilakukan tahap *posttest 2*, namun dari hasil keseluruhan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat berpengaruh positif terhadap tingkat perilaku prososial anak.

**Kata Kunci :** *Storytelling*, Perilaku prososial

## **ABSTRACT**

Alfina Ainurrahmah, 17410023, The Influence of Storytelling on Children's Prosocial Behavior in the "Oemah Qur'an" Al-Qur'an Educational Park, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

In the phenomena found by researchers, that the level of prosocial behavior in early childhood is still low. Various ways or methods used to improve children's prosocial behavior have been widely studied, one of which is using the storytelling method. Whether or not the storytelling method has an effect can be seen by looking at the level of the child's prosocial behavior before and after being given the storytelling treatment.

This study aims to prove that storytelling can affect the level of children's prosocial behavior. The prosocial behavior referred to in this study includes aspects of caring, empathy, cooperation and generosity.

This study took the subject of early childhood who became students at the "Oemah Qur'an" Al-Qur'an Educational Park. The research method uses experiments, which then data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The experimental stages in this study included pretest, treatment (experimental implementation), posttest 1, and finally posttest 2 (behavior reinforcement).

The results showed that the level of children's prosocial behavior at the time before the experiment and after the experiment had increased. Even though in some aspects the subjects experienced a decrease when the posttest stage 2 was carried out, from the overall results of this study it can be concluded that storytelling can have a positive effect on the level of children's prosocial behavior.

**Keywords:** Storytelling, prosocial behavior

## مستخلص البحث

ألفينا عين الرحمة، ١٧٤١٠٠٢٣، تأثير رواية القصص على السلوك الاجتماعي للأطفال في حديقة القرآن التعليمية "أوماه القرآن"، أطروحة، كلية علم النفس مولانا مالك إبراهيم مالانج، ٢٠٢٣.

في الظواهر التي وجدها الباحثون، أن مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي في مرحلة الطفولة المبكرة لا يزال منخفضًا. تمت دراسة الطرق أو الأساليب المختلفة المستخدمة لتحسين السلوك الاجتماعي الإيجابي للأطفال على نطاق واسع، أحدها يستخدم طريقة سرد القصص. يمكن رؤية ما إذا كان أسلوب سرد القصص له تأثير أم لا من خلال النظر إلى مستوى السلوك الاجتماعي للطفل قبل وبعد إعطائه علاج سرد القصص.

تهدف هذه الدراسة إلى إثبات أن رواية القصص يمكن أن تؤثر على مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي للأطفال. يتضمن السلوك الاجتماعي الإيجابي المشار إليه في هذه الدراسة جوانب الرعاية والتعاطف والتعاون والكرم.

تناولت هذه الدراسة موضوع الطفولة المبكرة الذين أصبحوا طلاباً في حديقة القرآن التعليمية "أمه القرآن". تستخدم طريقة البحث التجارب، ومن ثم تكون طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تضمنت المراحل التجريبية في هذه الدراسة الاختبار القبلي، والعلاج (التنفيذ التجريبي)، والاختبار البعدي 1، والاختبار البعدي الثاني (تعزيز السلوك).

وأظهرت النتائج أن مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي للأطفال في وقت ما قبل التجربة وبعدها قد ارتفع. على الرغم من أن بعض الأشخاص قد شهدوا انخفاضًا في بعض الجوانب عند إجراء المرحلة الثانية من الاختبار البعدي، إلا أنه من النتائج الإجمالية لهذه الدراسة يمكن استنتاج أن رواية القصص يمكن أن يكون لها تأثير إيجابي على مستوى السلوك الاجتماعي للأطفال.

**الكلمات المفتاحية:** رواية القصص، السلوك الاجتماعي الإيجابي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Melihat anak-anak di zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan anak-anak di zaman dulu, baik dari segi cara bermainnya, dari segi perilakunya, dan dari segi cara belajarnya pun sudah berbeda. Memang masa anak-anak di setiap era akan ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti halnya saat ini. anak-anak di era sekarang jarang yang mengenal atau memainkan permainan tradisional seperti bermain *engkle*, dakon, dan lain-lain, yang mana permainan di era dulu lebih berdampak positif dalam segi sosial anak. Sedangkan di era sekarang *handphone* menjadi pegangan yang seakan-akan wajib untuk anak-anak, yang mendukung sikap anti sosial anak pada lingkungan sekitar.

Hal ini dapat memicu berkurangnya waktu untuk anak-anak bersosial dengan lingkungannya. Apabila perkembangan perilaku sosial terlebih pada prososial anak itu tidak baik, maka juga akan berdampak negatif pada masa depannya nanti. Penelitian yang dilakukan oleh (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018, hal. 438) menghasilkan bahwa sebagian besar anak usia 7-12 tahun belum memiliki empati dan perilaku prososial secara menyeluruh.

Dalam lingkungan peneliti yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, khususnya di lembaga TPQ Oemah Alqur'an, peneliti menemukan keadaan anak-anak yang masih minim melakukan perilaku prososial.

Peneliti yang menjadi salah satu pengajar di lembaga tersebut, dapat mengamati secara dekat keseharian dalam kegiatan belajar di TPQ Oemah Alqur'an. Banyak anak di TPQ Oemah Alqur'an yang belum memiliki pengetahuan dan ketertarikan untuk melakukan perilaku prososial dilingkungan belajar mengajinya, walaupun tidak semua anak, tapi hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku prososial dan bagaimana untuk bisa membuat anak-anak di TPQ Oemah Alqur'an memiliki karakter yang baik dengan meningkatkan tingkat perilaku prososialnya.

Dilihat dari anak-anak di TPQ Oemah Alqur'an ini terlihat masih banyak anak yang perilaku prososialnya rendah. Hal ini bisa dilihat dari kesehariannya saat kegiatan belajar berlangsung dalam TPQ. Anak-anak disini cenderung tidak ingin berbagi ketika ada temannya yang membutuhkan, misal, ketika ada anak yang lupa tidak membawa kitab/jilid *yanbu'a* (metode yang dipakai dalam pembelajaran di TPQ Oemah Alqur'an), tidak ada yang ingin meminjamkan kitab milik mereka, dan itu masih mayoritas yang terjadi di lingkungan TPQ Oemah Alqur'an.

Sistem pembelajaran di TPQ Oemah Alqur'an masih tergolong baru, kurikulum dan metode yang digunakan baru mulai tersistem dengan rapi di beberapa bulan terakhir ini. Pengajar atau Ustadzah yang mengajar di TPQ ini mengatakan bahwa, sistem pembelajaran disini masih perlu dievaluasi dengan cermat. Oleh karena itu para ustadzah pengajar selalu melakukan evaluasi pembelajaran disetiap bulannya. Dalam setiap

evaluasi tersebut kendala-kendala yang sering muncul yang dikeluhkan oleh para pengajar yaitu mengenai perilaku baik atau prososial anak yang kurang. Dan berjalan satu bulan ini, TPQ Oemah Alqur'an menggunakan "Buku Akhlak" yang dirancang untuk memotivasi anak-anak dalam melakukan kebaikan-kebaikan atau berperilaku prososial setiap harinya. Namun, kendala selanjutnya ada pada perhatian orang tua yang kurang karena kesibukan orang tuanya yang rata-rata memang berkarir (*Hasil wawancara, Dyah Puput. 2022*).

Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku prososial adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain (Bierhoff, 2002, hal. 10). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenberg terhadap perilaku prososial sejak subjek berusia 4-5 tahun hingga usia 20 tahun menyimpulkan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal (Santrock J. , 2007, hal. 140).

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana yang tepat untuk mencegah berkembangnya perilaku bermasalah anak (Suyadi, 2010, hal. 20). Salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan hidup anak melalui pengembangan aspek-aspek sosial emosional dan moral anak (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 3). Pendidikan anak usia dini tidak hanya berpacu pada pendidikan formal di sekolah, namun juga seperti budayanya orang Indonesia, anak-

anak juga menempuh pendidikan non-formal, yaitu yang biasa disebut Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (Madin).

Dalam pendidikan formal dan non-formal pembelajarannya saling berkaitan. Dalam pendidikan formal anak-anak lebih ditekankan pada pengetahuan akademiknya dan dalam pendidikan non-formal (TPQ) akan lebih banyak tentang pengetahuan keagamaan juga akhlak. Akhlak yang meliputi salah satunya perilaku prososial ini sangat penting untuk ditanamkan dari usia dini.

Untuk menanamkan perilaku prososial pada anak sangatlah dibutuhkan ketelatenan, karena anak usia dini masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Anak usia dini akan mudah menganut atau menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitar. Sukmadinata menjelaskan bahwa pada fase ini anak mulai belajar berkawan dengan teman sebaya, selain itu anak juga dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama, saling menolong, dan membentuk kepribadian sosial. Pada periode ini anak sering memikirkan cara supaya dapat diterima dan tidak dibenci oleh teman sebaya (Ayuni, Siswati, & Rusmawati, 2013, hal. 122). Berdasarkan teori Piaget, anak prasekolah memiliki keterbatasan dalam memahami perspektif orang lain karena aspek perkembangan kognitif anak masih tergolong dalam tahap praoperasional yang memiliki karakteristik egosentrisme (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 3).

Dari fenomena ini banyak macam penelitian tentang meningkatkan perilaku prososial anak. Dengan berbagai macam cara atau metode, seperti

dengan pelatihan, atau dari model kelas pembelajaran yang di modifikasi sedemikian rupa, hingga dengan metode mendongeng atau *storytelling*.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku prososial kepada anak. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku kepada anak, antara lain bimbingan dan motivasi, penjelasan pentingnya nilai perilaku, instruksi langsung, pemberian contoh perilaku melalui situasi sehari-hari maupun pembelajaran nilai perilaku melalui pembacaan cerita, lagu, video dan kegiatan simulasi atau bermain peran. Pembelajaran nilai perilaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memperkuat pembiasaan dalam diri anak, meningkatkan pemahaman anak mengenai perspektif orang lain dan mengembangkan empati anak memperkuat perkembangan perilaku prososial (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 4).

Dari penjelasan-penjelasan diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *storytelling* untuk mengetahui apakah metode *storytelling* ini dapat mempengaruhi tingkat perilaku prososial anak di TPQ Oemah Alqur'an. Sehingga perilaku prososial anak nanti akan dapat terbangun dari faktor dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri anak-anak sendiri Maka dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana perilaku psosial anak sebelum dan sesudah diberikan metode *storytelling* ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an sebelum diberikan *storytelling*?
2. Bagaimana tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an setelah diberikan *storytelling*?
3. Adakah pengaruh *storytelling* terhadap *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an sebelum diberikan *storytelling*.
2. Untuk mengetahui tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an setelah diberikan *storytelling*.
3. Untuk membuktikan pengaruh *storytelling* terhadap *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perilaku Prososial

##### 1. Pengertian dan Definisi Perilaku Prososial

Menurut Miftah Thoha (Thoha, 2007, hal. 33) definisi perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (Islamy, 2015, hal. 97). Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Perilaku manusia mengacu pada berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh manusia dan itu biasanya dipengaruhi oleh budaya, sikap, emosi, nilai, etika, otoritas, persuasi, paksaan, atau genetika (Hemakumara & Rainis, 2018, hal. 93).

Menurut Bar-Tal (Desmita, 2009, hal. 236) perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) yang dapat menguntungkan atau menyenangkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Menurut Sears mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain, sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang

dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif penolong (Islamy, 2015, hal. 98).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah serangkaian tindakan, tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh individu atau organisme secara sukarela yang fungsi interaksinya dapat menguntungkan orang lain.

## **2. Perilaku Prososial Perspektif Psikologi**

Perilaku prososial adalah perilaku sosial yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, seperti membantu, berbagi, berdonasi, bekerjasama, dan menjadi sukarelawan (Brief & Motowidlo, 2013, hal. 710). Tidak jauh berbeda dengan Schroeder *et al* yang mendefinisikan bahwa, “Perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian.” (Sholihah, Hafidah, & Syamsuddin, hal. 1). Menurut Kusumaningrum, apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018, hal. 433).

Menurut Sears, seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa mempedulikan motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang

lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi (Asih & Pratiwi , 2010, hal. 34). Perilaku prososial berkembang mulai sejak usia anak-anak hingga dewasa. Perkembangan perilaku ini mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Secara umum seorang anak yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relative aktif, ramah, kompeten, asertif, pandai menempatkan diri, penalaran moral matang dan simpatik, menurut Eisenberg (Kau, 2010, hal. 3-4).

Menurut Dacety, dkk, perilaku prososial mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang organisme untuk mengurangi kebutuhan orang lain atau meningkatkan kesejahteraan mereka (Westi, 2019, hal. 10). Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa perilaku social adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, akan tetapi perilaku ini tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (pelakunya) (Nuswantari & Astuti, 2015, hal. 102).

Menurut Beaty Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan baik secara sukarela ataupun direncanakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa menginginkan timbal balik. Perilaku prososial membantu seorang untuk bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi

serta menjadikan kita manusia (Khairunnisa & Fidesrinur, Juli 2021, hal. 34)

Dari berbagai definisi yang di kemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan dengan sukarela dan membuat orang lain beruntung seperti menolong, memberi, bekerja sama, dan lain-lain.

### **3. Aspek-Aspek Perilaku Sosial**

Menurut Mussen ada beberapa aspek – aspek yang mencakup tindakan – tindakan prososial (Anggraini, 2016, hal. 25), yaitu :

a. Berbagi ( *sharing* )

Menurut Sears berbagi yaitu memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194).

b. Bekerjasama ( *cooperating* )

Bekerjasama (Cooperation) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik (Surminah, 2013, hal. 103).

c. Menolong ( *helping* )

Menurut Sears menolong yaitu melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194)

d. Kejujuran ( *honesty* )

Kejujuran yaitu tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194).

e. Kedermawanan (*Generosity*)

yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan (Matondang, 2016, hal. 37).

Tidak jauh beda dari pendapat sebelumnya, Schroeder dalam Bierhoff mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut (Tina, 2015, hal. 12-13):

- a. Menolong, yang diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Kerjasama, yang diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapai tujuannya.

Menurut Soekanto, dimensi perilaku prososial meliputi (Tina, 2015, hal. 13):

- a. Simpati
- b. Kerjasama
- c. Berderma, memberikan sesuatu pada yang membutuhkan.

d. Membantu

Dari berbagai pendapat mengenai aspek-aspek perilaku prososial diatas, penelitian ini menggunakan aspek yang meliputi, kepedulian, empati, bekerjasama, dan kedermawanan.

#### 4. Faktor-Faktor Perilaku Sosial

Staub (Killen & Smetana, 2006, hal. 553) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun non-material. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi pola asuh orangtua dan peran keluarga sebagai model dan sumber patokan dari perilaku prososial (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 5). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting *feedback* (Killen & Smetana, 2006, hal. 562). Budaya dan sistem pendidikan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

Baron menjelaskan faktor kepribadian yang mendorong seseorang berperilaku prososial adalah sebagai berikut (Aditia, 2014, hal. 20):

- a. orang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain cenderung berperilaku prososial. Partisipasi alturis ini menunjukkan seseorang memiliki tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan dan toleran kepada orang lain.

- b. Orang percaya tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku buruk akan mendapat hukuman.
- c. Setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain dan menolong yang membutuhkan.
- d. Kepercayaan sebagai *locus of control*, melakukan sesuatu yang terbaik dan meminimalkan sesuatu yang buruk atau kurang baik.
- e. Egosentrisme rendah, yaitu orang yang menolong tidak untuk kompetisi dengan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diungkapkan oleh Sarwono & Meinarno (Auvisena, Faiz, & Aeni, 2021, hal. 3) diantaranya :

a. Pengaruh Faktor Situasional

1) *Bystander*

Orang lain yang berada di sekitar kejadian memiliki peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan dalam keadaan darurat.

2) Daya tarik

Ketika seseorang mengevaluasi korban secara positif, artinya memiliki daya tarik positif, maka seseorang akan terpengaruh memberikan bantuan pada korban.

3) Atribusi terhadap korban

Ketika seseorang mengasumsikan bahwa ketidak beruntungan korban adalah di luar kendali korban, maka seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan.

4) Ada model

Adanya model (orang yang ditiru) yang melakukan perilaku menolong dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku serupa, yaitu memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sedang tergesa-gesa sedikit kemungkinan untuk menolong orang lain, berbeda dengan orang yang sedang memiliki waktu luang akan besar kemungkinan memberikan pertolongan pada orang lain.

6) Sifat kebutuhan korban

Ketika korban terlihat jelas membutuhkan pertolongan maka orang akan lebih terdorong memberikan pertolongan dari pada korban yang masih bisa mengatasi masalahnya sendiri.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1) Suasana hati

Suasana hati memiliki pengaruh dalam berperilaku seseorang. Ketika suasana hati positif cenderung akan melakukan hal-hal positif, begitu pula sebaliknya.

2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku.

3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan yang notabennya memiliki perilaku sosial tinggi cenderung lebih memiliki dorongan untuk menolong atau berperilaku prososial lainnya daripada yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Bentuk pola asuh orang tua dapat mempengaruhi seseorang untuk tumbuh menjadi orang yang suka menolong atau sebaliknya.

## **5. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam**

### **a. Telaah Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial**

#### **1) Sampel Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial**

Perilaku prososial adalah perilaku sosial yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, seperti membantu, berbagi, berdonasi, bekerjasama, dan menjadi sukarelawan (Brief & Motowidlo, 2013, hal. 710).

Tidak jauh berbeda dengan Schroeder *et al* yang mendefinisikan bahwa, “Perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian.” (Sholihah, Hafidah, & Syamsuddin, hal. 1).

Menurut Kusumaningrum, apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018, hal. 433).

Menurut Sears, seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa mempedulikan motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi (Asih & Pratiwi, 2010, hal. 34).

Perilaku prososial berkembang mulai sejak usia anak-anak hingga dewasa. Perkembangan perilaku ini mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Secara umum seorang anak yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relative aktif,

ramah, kompeten, asertif, pandai menempatkan diri, penalaran moral matang dan simpatik, menurut Eisenberg (Kau, 2010, hal. 3-4).

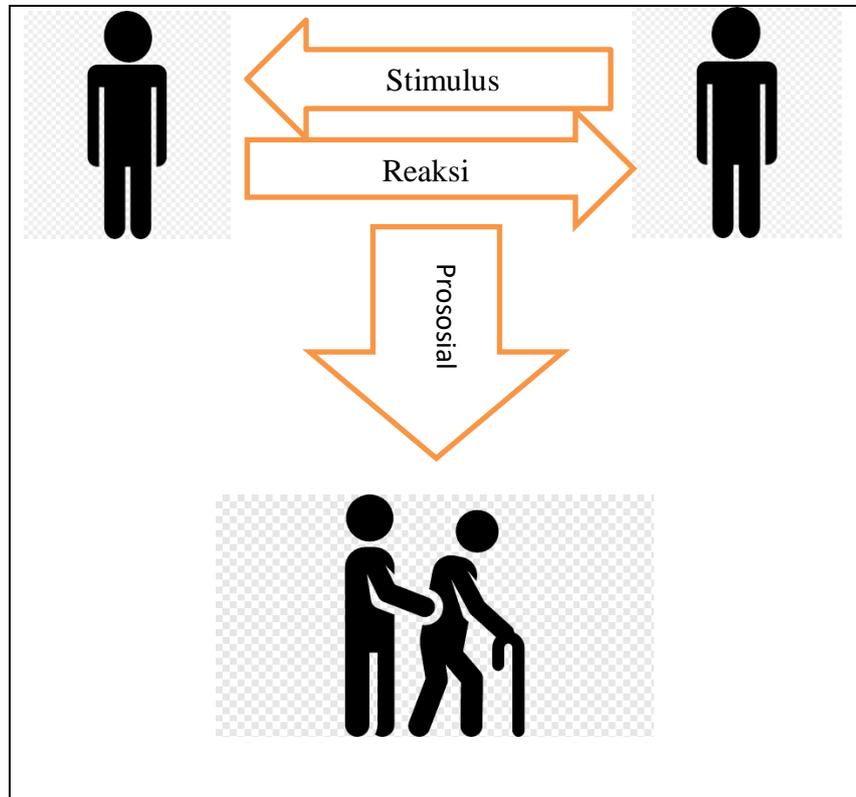
Menurut Dacety, dkk, perilaku prososial mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang organisme untuk mengurangi kebutuhan orang lain atau meningkatkan kesejahteraan mereka (Westi, 2019, hal. 10).

Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa perilaku social adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, akan tetapi perilaku ini tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (pelakunya) (Nuswantari & Astuti, 2015, hal. 102).

Menurut Beaty Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan baik secara sukarela ataupun direncanakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa menginginkan timbal balik. Perilaku prososial membantu seorang untuk bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi serta menjadikan kita manusia (Khairunnisa & Fidesrinur, Juli 2021, hal. 34).

2) Pola Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial

Gambar 2.1 Pola Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial



3) Analisa Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Prosocial

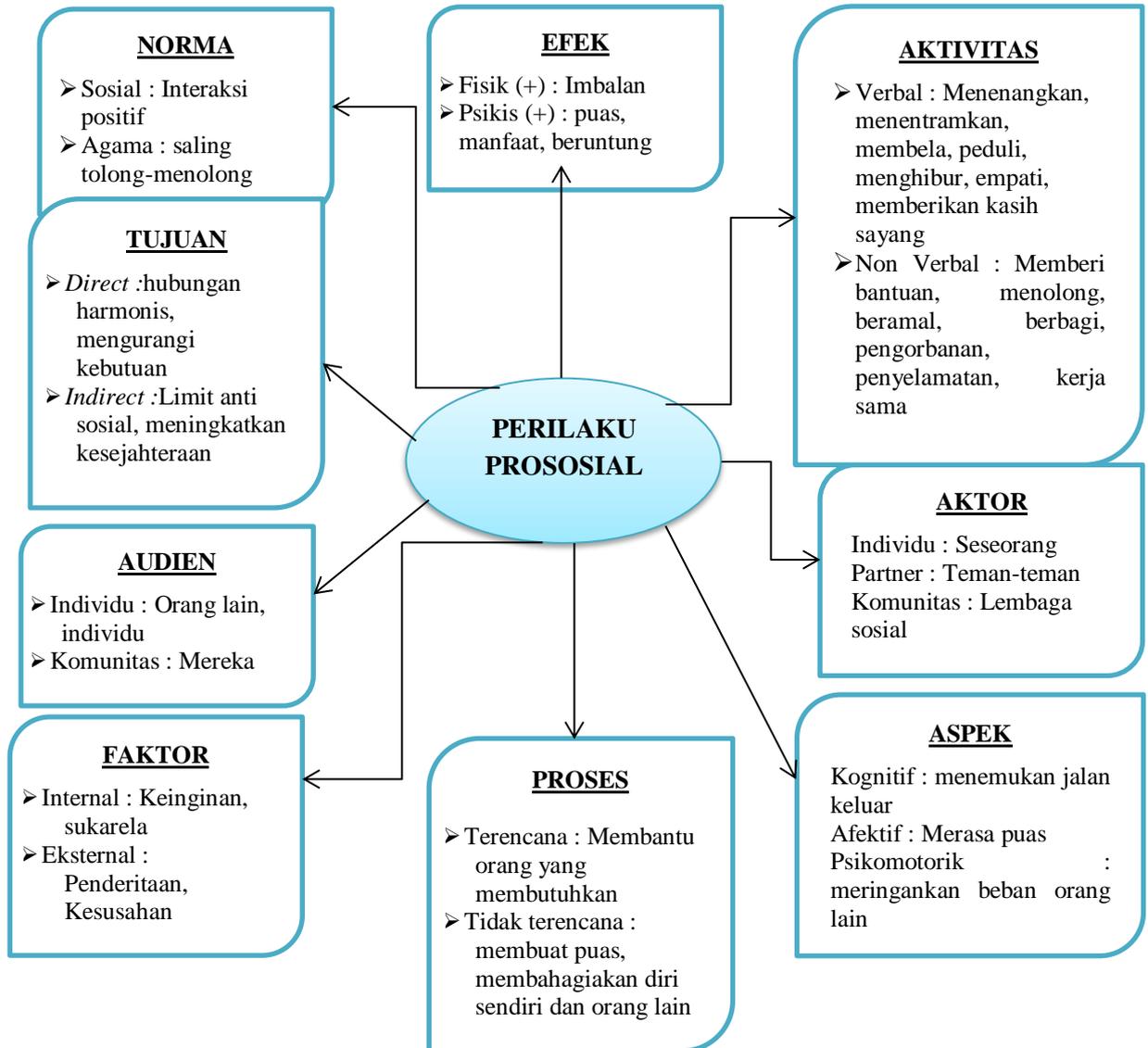
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Perilaku Prosocial

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Seseorang
		Partner	Teman-teman
		Komunitas	Lembaga sosial
2.	Aktivitas	Verbal	Menenangkan, menentramkan, membela, peduli, menghibur, empati, memberikan kasih sayang
		Non Verbal	Memberi bantuan, menolong, beramal, berbagi,

			pengorbanan, penyelamatan, kerja sama
3.	Aspek	Kognitif	Menemukan jalan keluar
		Afektif	Merasa puas
		Psikomotorik	Meringankan beban orang lain
4.	Proses	Terencana	Membantu orang yang membutuhkan
		Tidak terencana	Merasa puas, membahagiakan diri sendiri dan orang lain
5.	Faktor	Internal	Keinginan, sukarela
		Eksternal	Penderitaan, kesusahan
6.	Audien	Individu	Orang lain, individu lain
		Komunitas	Mereka
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Hubungan harmonis, mengurangi kebutuhan
		<i>Indirect</i>	Limit anti sosial, meningkatkan kesejahteraan
8.	Norma	Sosial	Interaksi positif
		Agama	Saling tolong menolong
9.	Efek	Fisik (+)	Imbalan
		Psikis (+)	Puas, manfaat, beruntung

4) **Peta Konsep Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial**

Gambar 2.2 Peta Konsep Teks Psikologi tentang Perilaku Prososial.



5) Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang Perilaku Prosocial

a) Simpulan Umum

Perilaku prososial merupakan suatu aktivitas verbal maupun non verbal yang memiliki tujuan dan efek positif.

b) Simpulan Khusus

Perilaku prososial adalah aktivitas yang meliputi aktivitas non verbal seperti, memberi bantuan, menolong, beramal, berbagi, pengorbanan, penyelamatan atau kerja sama dan aktivitas verbal seperti, menenangkan, menentramkan, membela, peduli, menghibur, empati, memberikan kasih sayang yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan menjaga hubungan tetap harmonis dan mengurangi kebutuhan, sehingga dapat mencegah terjadinya sikap anti sosial antar sesama dan dapat meningkatkan kesejahteraan. Faktor yang mendorong seseorang melakukan perilaku prososial ada 2, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan dan kesuka-relaan dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan yang membutuhkan bantuan, seperti penderitaan dan kesusahan.

b. Telaah Teks Islam tentang Perilaku Prososial

1) Sampel Teks Islam tentang Perilaku Prososial

Penggalan Surat Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi :

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “ ....., *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.*”

QS. Al-Baqoroh ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا

قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : “*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang.*”

Salah satu hadits tentang perilaku prososial, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *Yahya bin Bukairin meriwayatkan dari al-Laits dari 'Uqail dari Ibn Syihab bahwasanya Salim menceritakan kepadanya bahwasanya 'Abdullah bin 'Umar ra. Berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuhnya), siapa yang membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan (membalas) membantu keperluannya, dan barang siapa yang membebaskan kesusahan seorang muslim, maka lantaran itu Allah akan membebaskannya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat, dan barang siapa yang menutup cacat seorang muslim , maka Allah akan menutupi cacatnya kelak dihari kiamat."* (HR. Bukhori)

2) Analisis *Ma'anil Mufrodat* Teks Islam tentang Perilaku  
 Prososial

Tabel 2.2 Analisis *Ma'anil Mufrodat* Teks Islam dari Al-  
 Qur'an tentang Perilaku Prososial

No.	Teks	Arti	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	تَعَاوَنُوا	Tolong-menolonglah	ساعد	غزوة	<i>Prosocial behavior</i>
2.	الْبِرِّ	Kebaikan	خير	الشر	<i>Agreeableness</i>
3.	اتَّقَوْنِي	Taqwa	إيمان	كافر	<i>Fanatisme</i>
4.	الإثم	Dosa	ذنب	أجر	<i>Punishment</i>
5.	الْعَدْوَان	Permusuhan	غزوة	إخوة	<i>Negative Relationship</i>
6.	العقاب	Siksa	عذاب	كرم	<i>Punishment</i>
7.	حُسْنًا	Baik	طيب	سوء	<i>Agreeableness</i>
8.	أَقِيمُ	Mendirikan	اعمل	يترك	<i>Loyalitas</i>
9.	أَتُوا	Memberikan	اعطى	اخذ	<i>Prosocial behavior</i>
10.	تَوَلَّيْتُمْ	Berpaling	تحول	مخلص	<i>Negative Relationship</i>
11.	مُعْرِضُونَ	Pembangkang	منكرون	مطيعون	<i>Labelitas</i>

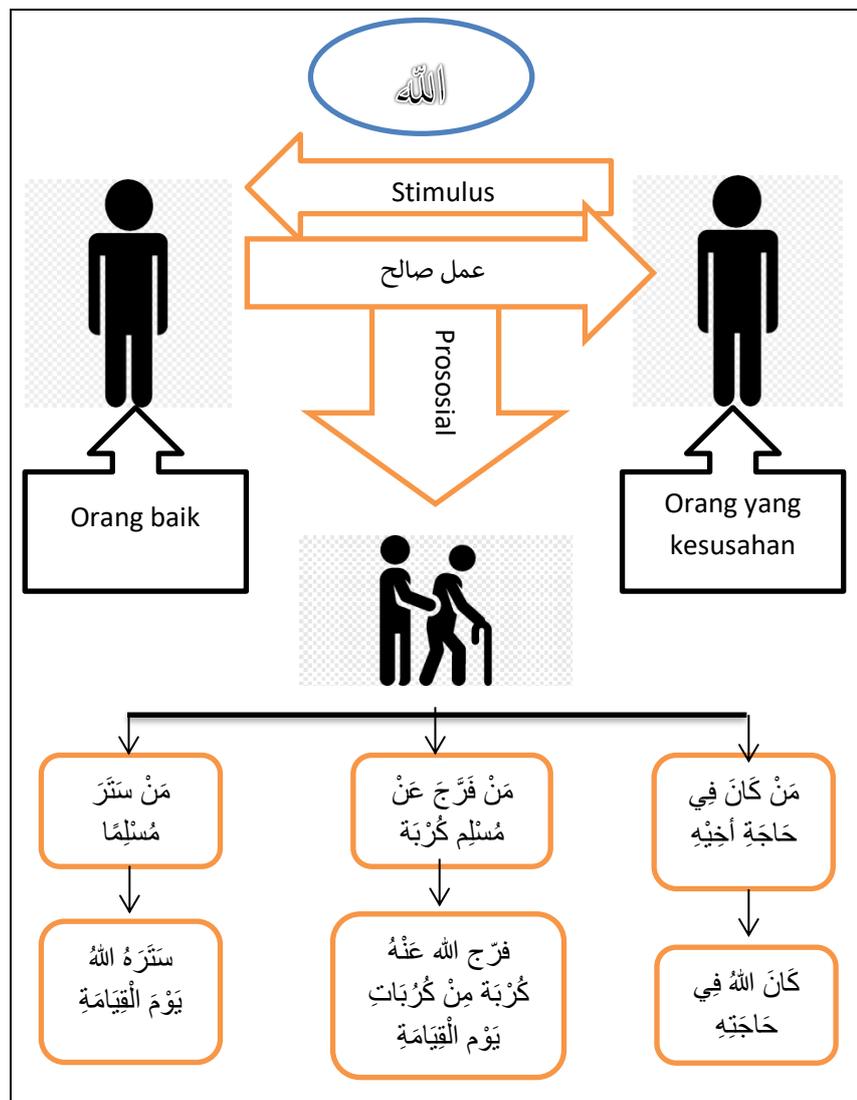
Tabel 2.3 Analisis *Ma'anil Mufrodat* Teks Islam dari Hadits  
 tentang Perilaku Prososial

No.	Teks	Arti	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	مُسْلِمٍ	Muslim	مؤمن	كافر	<i>Labelitas</i>
2.	يُظْلَمُ	Menganiaya	يضرِب	يرحم	<i>Agresivitas</i>
3.	يُسَلِّمُ	Menyerahkan	يعطى	يأخذ	<i>Prosocial</i>

					<i>Behavior</i>
4.	فَرَّجَ	Membebaskan	إطلا	ينهى	<i>Prosocial Behavior</i>
5.	كُرْبَةً	Kesusahan	عسرة	يسرة	<i>Sadness</i>
6.	سَتَرَ	Menutupi	غلق	فتح	<i>Prosocial Behavior</i>

### 3) Pola Teks Islam tentang Perilaku Prososial

Gambar 2.3 Pola Teks Islam tentang Perilaku Prososial



4) Analisis Komponen Teks Islam tentang Perilaku Prososial

Tabel 2.4 Analisis Komponen Teks Islam tentang Perilaku Prososial

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Arti
1.	Aktor	Individu	من, مسلم	Barang siapa (seseorang), muslim
		Komunitas	وا	Kamu sekalian
2.	Aktivitas	Verbal	وقولوا حسنا	Bertutur katalah yang baik
		Non Verbal	تعاونوا , فرّج	Tolong-menolong
3.	Aspek	Kognitif	البرّ	Kebaikan
		Afektif	والتقوى	Taqwa
		Psikomotorik	اخ	Persaudaraan
4.	Proses	Terencana	كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةَ سِنَّرٍ مُسْلِمًا	Membantu keperluan saudaranya, membebaskan kesusahan seorang muslim, menutup cacat seorang muslim.
		Tidak terencana	الاجر	Balasan (Menentramkan hati diri sendiri)
5.	Faktor	Internal	التقوى	Bertaqwa
		Eksternal	حاجة , كربة	Keperluan, kesusahan
6.	Audien	Individu	مسلمًا	Muslim lain
		Partner	بالوالدين	Kedua orang

				tua
		Komunitas	لِلنَّاسِ	manusia
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ	Membantu keperluan saudaranya
		<i>Indirect</i>	التَّقْوَى	Bertaqwa (Menjalankan perintah agama)
8.	Norma	Sosial	أَخُو الْمُسْلِمِ الْمُسْلِمِ	Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya
		Agama	وَ اتَّقُوا اللَّهَ	Bertaqwalah kepada Allah SWT
9.	Efek	Fisik (+)	كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ الْقِيَامَةِ	Allah akan membantu keperluannya, Allah akan membebaskan satu kesusahan dari kesusahan hari kiamat.
		Psikis (+)	سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Allah akan menutupi cacatnya di hari kiamat.

5) Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang Perilaku  
 Prososial

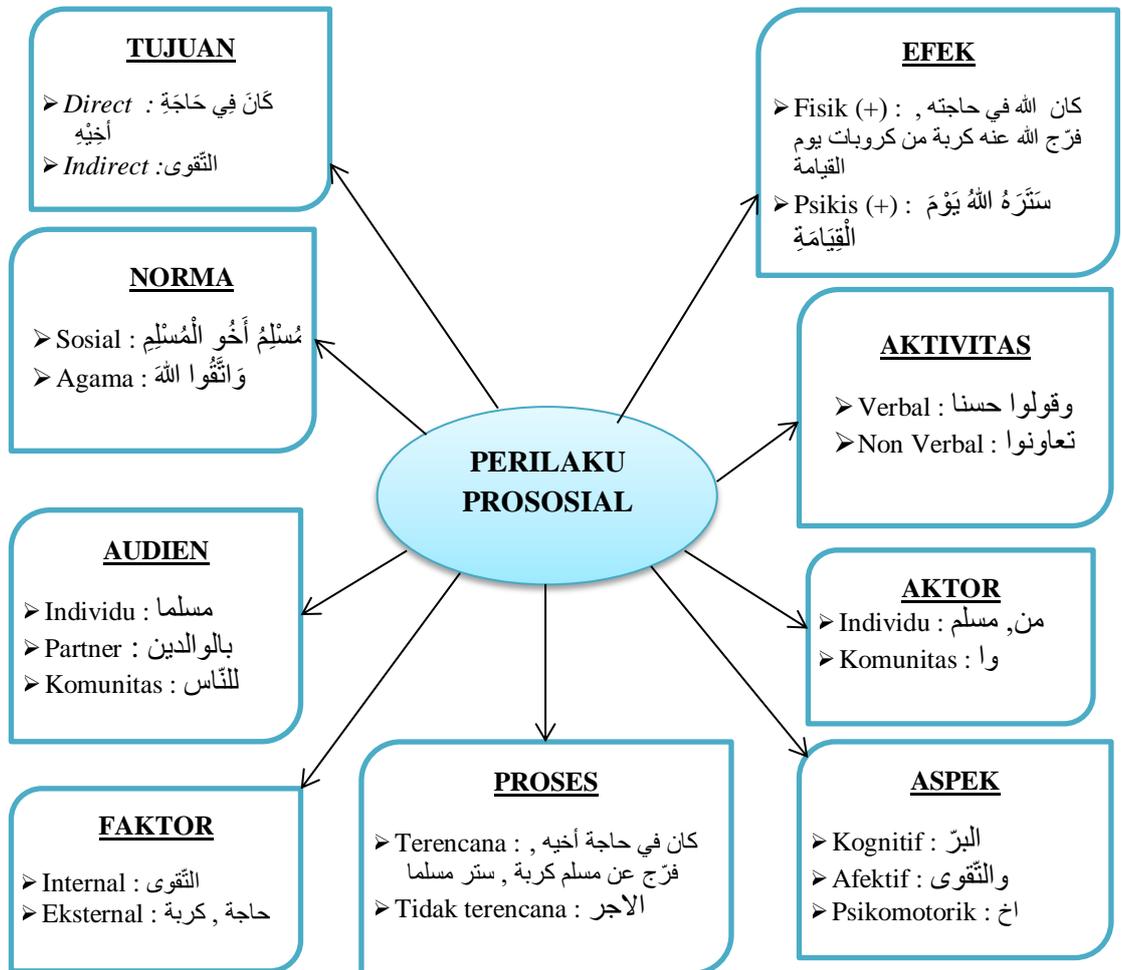
Tabel 2.5 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang  
 Perilaku Prososial

No.	Teks	Arti	Makna Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	تَعَاوَنُوا	Tolong-menolong	<i>Prosocial behavior</i>	5: 2; 8: 74; 9: 71	3
2.	الْبِرِّ	Kebaikan	<i>Agreeableness</i>	2: 177, 189; 5: 2;	3
3.	اتَّقُوا	Taqwa	<i>Fanatisme</i>	2: 2-5, 203, 177, 197, 103, 212, 237; 3: 15-17, 76, 102, 120, 123, 125, 130, 133-136, 138, 179, 186, 198, 200; 4: 1, 128-131; 5: 2, 4	34
4.	الإِثْمِ	Dosa	<i>Punishment</i>	2: 85; 5: 2; 7: 33; 53: 32; 58: 8;	5
5.	الْعُدْوَانَ	Permusuhan	<i>Negative Relationship</i>	2: 85; 5: 2; 58: 8;	3
6.	الْعِقَابِ	Siksa	<i>Punishment</i>	2: 196, 211; 3: 11; 5: 2, 98; 6: 165; 7: 167; 8: 13, 25, 48, 52; 13: 6, 32; 38: 14; 40: 3, 5, 22; 41: 43; 59: 4, 7;	20
7.	حُسْنًا	Baik	<i>Agreeableness</i>	2: 83, 245; 3: 37; 5: 12; 8: 17; 11: 3, 88; 16: 67, 75; 18: 2, 86; 20: 86; 22: 58;	23

				27: 11; 28: 61; 29: 8; 34: 8; 42: 23; 48: 16; 57: 11, 18; 64: 17; 73: 20	
8.	أَقِيمُ	Mendirikan	<i>Loyalitas</i>	2: 43, 83, 110; 4: 77, 103; 6: 72; 7: 29; 10: 87; 22: 78; 24: 56; 30: 31; 42: 13; 55: 9; 58: 13; 65: 2; 73: 20	16
9.	آتُوا	Memberikan	<i>Prosocial behavior</i>	2: 43, 83, 110, 277; 4: 77; 9: 5, 11; 22: 41, 78; 24: 56; 58: 13; 73: 20	12
10.	تَوَلَّيْنَاكُمْ	Berpaling	<i>Negative Relationship</i>	2: 64, 83; 5: 92; 9: 3; 10: 72; 47: 22; 48: 16; 64: 12	8
11.	مُعْرِضُونَ	Pembanggang	<i>Labelitas</i>	2: 83; 3: 23; 8: 23; 9: 76; 12: 105; 21: 1, 24, 32, 42; 23: 3, 71; 24: 48; 38: 68; 46: 3	14

6) Peta Konsep Teks Islam tentang Perilaku Prososial

Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam tentang Perilaku Prososial



## 7) Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Perilaku Prososial

### a) Simpulan Umum

Perilaku prososial dalam perspektif islam adalah suatu aktivitas yang dilakukan dalam hal kebaikan (حسن) atas dasar sukarela (اخلاص) sehingga akan mendapat balasan baik (اجر) dari yang Maha Kuasa (الله) atas aktivitas tersebut.

### b) Simpulan Khusus

Perilaku prososial merupakan aktivitas baik seperti menolong atau membantu (تعاونوا) orang yang membutuhkan dalam hal kebaikan (حسن) dan ketaqwaan (التقوى), juga bertutur kata yang baik (قول معروف) yang dilakukan atas dasar rasa ikhlas (اخلاص) karena patuh pada ajaran syariat agama (ألقى). Perilaku prososial memberikan efek positif (فرح) kepada orang lain, sehingga orang yang melakukan perilaku prososial akan mendapatkan pahala (اجر) dari Allah SWT (الله).

## ***B. Storytelling***

### **1. Pengertian dan Definisi *Storytelling***

Menurut Echols “*storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan.” Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* dapat disebut juga dengan mendongeng. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005, hal. 10).

Kegiatan *storytelling* atau mendongeng juga mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasikan suatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan pada nilai-nilai karakter maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Model atau contoh selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya, juga dapat diberikan melalui dongeng (Sari, Suwandi, & Setyowati, 2018, hal. 232).

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *storytelling* yaitu kegiatan menuturkan suatu cerita oleh *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan

memberikan pesan, informasi atau hanya sekedar menceritakan dongeng untuk didengar dengan suasana yang menyenangkan.

## **2. *Storytelling* Perspektif Psikologi**

Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Nufus, Filiani, & Dimyati, 2016, hal. 67). Menurut Dhieni, metode *storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Astuti, Rukayah, & Sularmi, 2016, hal. 2).

Nugriyanto berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Madyawati, 2016, hal. 162). Dikutip dari (Subyantoro, 2013, hal. 34), Subyantoro menjelaskan bahwa bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar (S, 2018, hal. 106).

### **3. Elemen dan Komponen *Storytelling***

Elemen *storytelling* yang baik, antara lain :

#### **1. Plot**

Plot adalah bagian terpenting dari cerita apa pun. Ini mendefinisikan tentang apa yang terjadi dalam cerita itu. Ini membantu audiens untuk berempati, menghubungkan dan memahami karakteristik dan detail yang mendasari yang terlibat di dalamnya.

#### **2. Karakter**

Tokoh adalah unsur-unsur yang hidup dalam cerita. Ini adalah elemen yang tindakannya menentukan aliran plot. Untuk membangun cerita yang kuat, karakter harus didefinisikan dengan baik dan konsisten di seluruh cerita karena penonton hanya bisa percaya, berempati dengan karakter jika mereka bisa menyimpulkan sifat mereka dan bisa berhubungan dengan mereka dan bisa melihat pembenaran di balik karakter.

#### **3. Tema**

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

#### **4. Dialog**

Dialog adalah percakapan yang ada dalam sebuah sandiwara, cerita, dan sebagainya.

#### 5. Melodi

Melodi memberikan keakraban dengan penonton tentang cerita dan apa yang akan mereka rasakan. Ini juga membantu memicu emosi tertentu ke dalam jiwa penonton dan penonton dapat mengenali atau mendapatkan gambaran tentang apa yang akan mereka rasakan dan harapkan.

#### 6. Dekorasi

Visual tema yang digunakan untuk mendukung tema yang memiliki tampilan dan nuansa tertentu

#### 7. Tontonan

Tontonan diartikan dengan sesuatu peristiwa yang berkesan. Tak terduga dan membuat penonton bertanya-tanya tentang kemunculannya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67), yaitu:

- b. *Storyteller* (pencerita);
- c. Cerita atau karangan yang disampaikan;
- d. Penyimak

#### 4. Tujuan *Storytelling*

Tujuan *storytelling* adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan moral (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67).

## **5. Manfaat *Storytelling***

Manfaat *storytelling* yaitu untuk membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, dan merangsang kecerdasan emosi (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67).

## **6. Macam-macam Teknik *Storytelling***

Terdapat berbagai macam jenis-jenis metode bercerita atau *storytelling* (R, 2004, hal. 158-160), antara lain yaitu :

- a. *storytelling* dengan membaca buku cerita, Teknik ini dilakukan dengan cara pembimbing atau konselor menyampaikan cerita dengan membacakan buku cerita secara langsung.
- b. *storytelling* dengan ilustrasi gambar, yaitu menyampaikan cerita dengan menggunakan ilustrasi gambar sebagai media. Penggunaan gambar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap cerita yang sedang disampaikan.
- c. *storytelling* dengan papan flannel, teknik ini digunakan apabila dalam bercerita hendak menekankan pada urutan kejadian dan karakter tokoh sebagai model bagi siswa, maka tokoh-tokoh yang dimodelkan tersebut dapat digambarkan dan ditempel di papan flannel. Papan flannel merupakan media berupa papan seperti papan tulis, yang dilapisi kain flannel yang dapat digunakan untuk menempel gambar-gambar.

- d. *storytelling* dengan media boneka, biasanya penggunaan teknik ini apabila Tokoh yang terlibat dalam suatu cerita, dapat ditampilkan melalui sosok boneka. Boneka yang digunakan bisa berbentuk boneka manusia maupun boneka binatang. Boneka tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita.
- e. *storytelling* dengan dramatisasi, yaitu ketika pendongeng atau *storyteller* menyampaikan suatu cerita, maka pembimbing melakukannya sambil memainkan karakter dari tokoh yang sedang diceritakan.
- f. *storytelling* dengan memainkan jari tangan. Teknik ini sebagai kreativitasan seorang *storyteller*, biasanya jari-jari digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bentuk-bentuk tertentu untuk mewakili tokoh dalam cerita seperti bentuk burung terbang, bentuk kepala anjing ataupun untuk menggambarkan aktivitas tertentu.

Ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum *storytelling*, saat proses *storytelling* berlangsung, dan kegiatan *storytelling* selesai (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67) .

## **7. *Storytelling* dalam Perspektif Islam**

### a. Telaah Teks Psikologi tentang *Storytelling*

#### 1) Sampel Teks Psikologi tentang *Storytelling*

Menurut Echols “*storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan.”

Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67).

Menurut Dhieni, metode *storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Astuti, Rukayah, & Sularmi, 2016, hal. 2).

*Storytelling* dapat disebut juga dengan mendongeng. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005, hal. 10).

Kegiatan *storytelling* atau mendongeng juga mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasikan suatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan pada nilai-nilai karakter

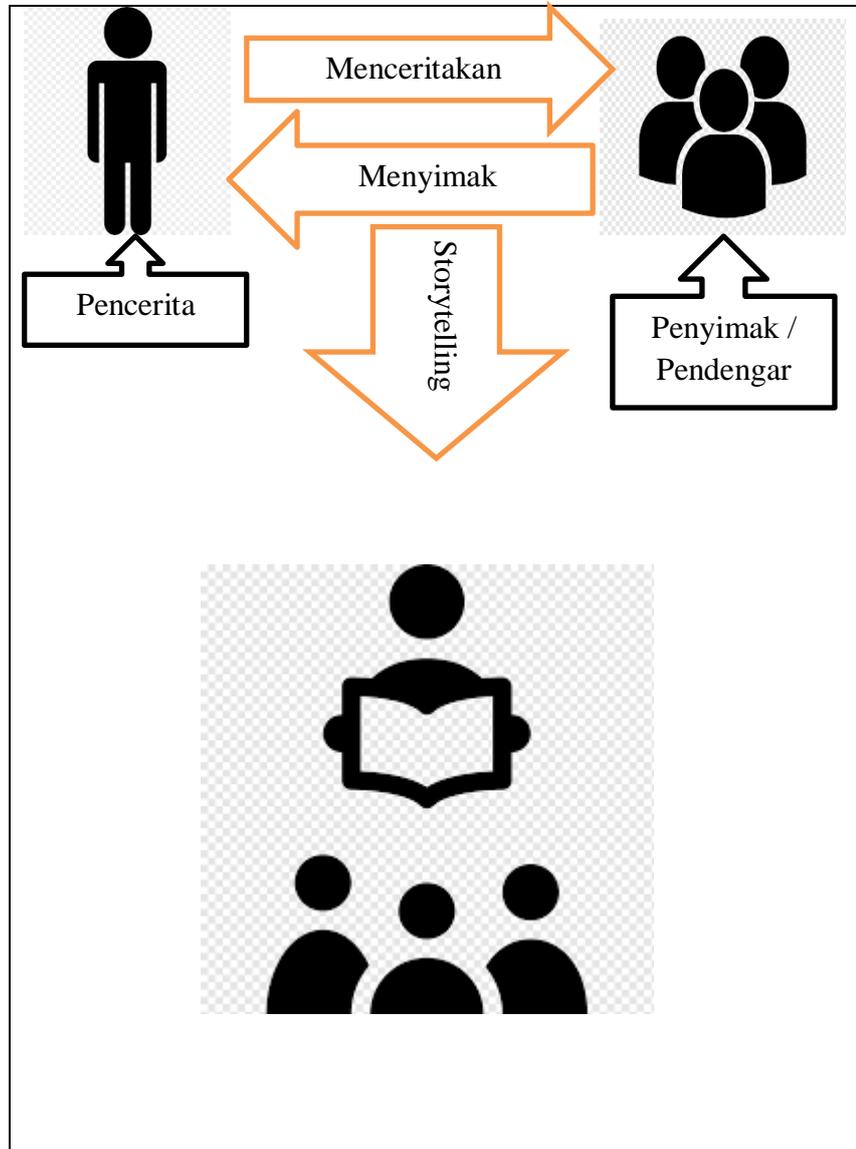
maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Model atau contoh selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya, juga dapat diberikan melalui dongeng (Sari, Suwandi, & Setyowati, 2018, hal. 232).

Nugriyantoro berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Madyawati, 2016, hal. 162).

Dikutip dari (Subyantoro, 2013, hal. 34), Subyantoro menjelaskan bahwa bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar (S, 2018, hal. 106).

2) Pola Teks Psikologi tentang *Storytelling*

Gambar 2.5 Pola Teks Psikologi tentang *Storytelling*



3) Analisis Komponen Teks Psikologi tentang *Storytelling*

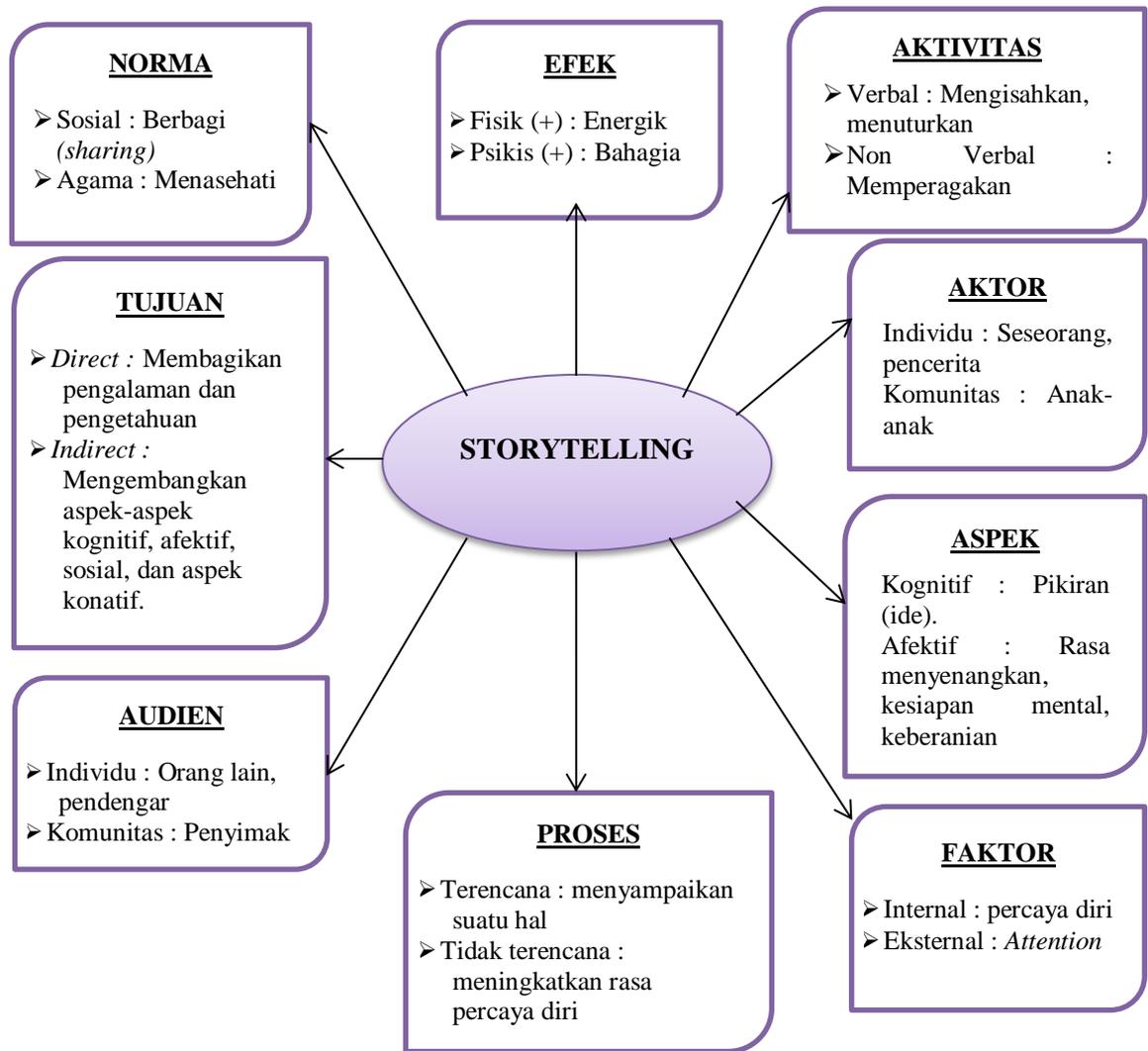
Tabel 2.6 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang *Storytelling*

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu	Seseorang, pencerita

		Komunitas	Anak-anak
2.	Aktivitas	Verbal	Mengisahkan, menuturkan
		Non Verbal	Memperagakan.
3.	Aspek	Kognitif	Pikiran (ide).
		Afektif	Rasa menyenangkan, kesiapan mental, keberanian.
		Psikomotorik	Kelincahan dalam memperagakan
4.	Proses	Terencana	Menyampaikan suatu hal.
		Tidak terencana	Meningkatkan rasa percaya diri.
5.	Faktor	Internal	Percaya diri
		Eksternal	<i>Attention</i>
6.	Audien	Individu	Orang lain, pendengar
		Komunitas	Penyimak
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	Membagikan pengalaman dan pengetahuan
		<i>Indirect</i>	Mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, sosial, dan aspek konatif.
8.	Norma	Sosial	Berbagi ( <i>sharing</i> ).
		Agama	Menasehati.
9.	Efek	Fisik (+)	energik
		Psikis (+)	Bahagia

4) **Peta Konsep Teks Psikologi tentang *Storytelling***

Gambar 2.6 Peta Konsep Teks Psikologi tentang *Storytelling*



5) Rumusan Konseptual Teks Psikologi tentang *Storytelling*

a) Simpulan Umum

*Storytelling* merupakan aktivitas verbal yang dilakukan oleh *storyteller*, yang memiliki tujuan positif. Dengan memperhatikan beberapa aspek dan norma yang ada.

b) Simpulan Khusus

*Storytelling* merupakan aktivitas menceritakan mengisahkan atau menuturkan suatu kisah oleh seseorang (pencerita / *storyteller*) kepada orang lain, dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan atau juga untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, sosial, dan aspek konatif.

b. Telaah Teks Islam tentang *Storytelling*

1) Sampel Teks Islam tentang *Storytelling*

Penggalan surat Al-A'raf ayat 176 :

..... فَأَقْصِصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Artinya : “..... Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”

Selanjutnya ada surat Hud ayat 120, yang berbunyi :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya : “Dan semua kisah Rasul-Rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan

hatimu, dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.”

Surat Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”

Surat Al-Kahfi ayat 13 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya : “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”

## 2) Analisis Ma’ani Mufrodat Teks Islam tentang Storytelling

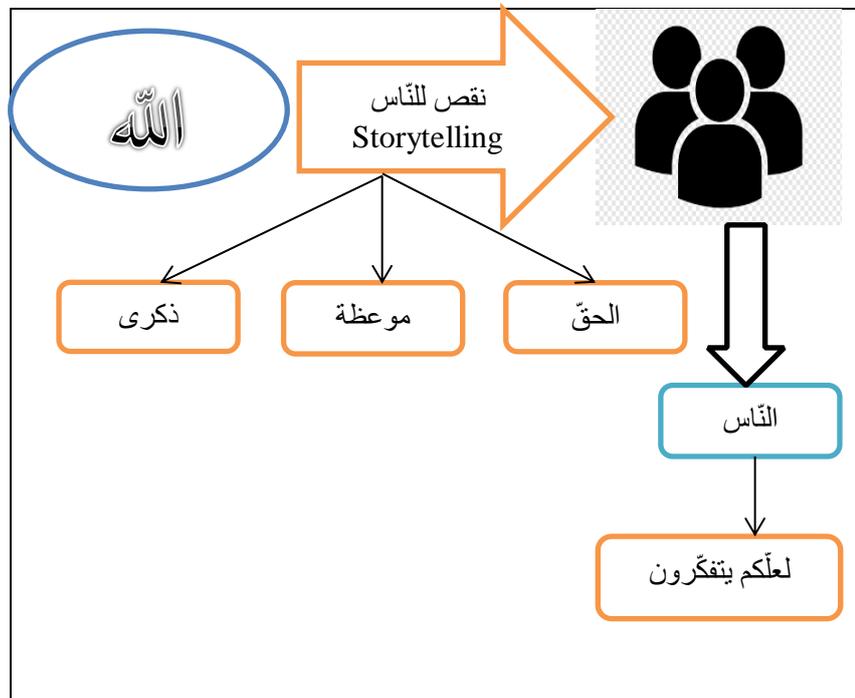
Tabel 2.7 Analisis Ma’ani Mufrodat Teks Islam tentang Storytelling

No.	Teks	Arti	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	فَأَقْصُصْ	Ceritakanlah	بلغ	كتمن	Storytelling
2.	يَتَفَكَّرُونَ	Orang yang berfikir	يعقلون	يجهلون	Labeling
3.	جَاءَ	Datang	أتى	ذهب	Eksistensi
4.	الْحَقُّ	Kebenaran	صحيح	باطل	Positive bias

5.	مَوْعِظَةٌ	Nasihat	نصح	إهانة	Positive verbal
6.	لِلْمُؤْمِنِينَ	Bagi orang-orang beriman	مسلمين	مشركين	Labeling
7.	الْغٰلِيْنَ	Orang-orang yang belum mengetahui	جاهلين	عالمين	Labeling

### 3) Pola Teks Islam tentang *Storytelling*

Gambar 2.7 Pola Teks Islam tentang *Storytelling*



### 4) Analisis Komponen Teks Islam tentang *Storytelling*

Tabel 2.8 Analisis Komponen Teks Islam tentang *Storytelling*

No.	Komponen	Kategori	Deskripsi	Arti
1.	Aktor	Individu	نحن (نقص)	Kami (Allah)
2.	Aktivitas	Verbal	فأقصص, نقص	Bercerita

		Non Verbal	نثبت	Meneguhkan
3.	Aspek	Kognitif	الحق	Kebenaran
		Afektif		Ketauhidan, ketaqwaan
		Psikomotorik		Suri tauladan
4.	Proses	Terencana		Menyampaikan kisah
		Tidak terencana		Mendapatkan petunjuk dan peringatan
5.	Faktor	Internal		Beriman
		Eksternal	العَفَلِينَ	Tidak mengetahui
6.	Audien	Individu	ك	Kamu
		Komunitas	كم , للمؤمنين	Kamu sekalian, Orang beriman
7.	Tujuan	<i>Direct</i>	ذكرى, موعظة	Peringatan, nasihat
		<i>Indirect</i>		Memantapkan hati (iman)
8.	Norma	Sosial		Menjalin persaudaraan, saling mengingatkan
		Agama		Mengambil hikmah dan pelajaran
9.	Efek	Psikis (+)	يتفكرون	Berfikir , kemantapan hati (beriman)

5) Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang *Storytelling*

Tabel 2.9 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang *Storytelling*

No.	Teks	Arti	Makna Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	فَأَقْصِبْ	Ceritakanlah	<i>Storytelling</i>	7: 176	1
2.	يَتَفَكَّرُونَ	Berfikir	Aktifitas kognitif	2: 219, 266; 3: 191; 7: 176; 10: 24; 13: 3; 16: 11, 44, 69; 30: 8, 21; 39: 42; 45: 13; 59: 21;	14
3.	جَاءَ	Datang	<i>Eksistensi</i>	4: 43; 5: 6; 6: 61, 91, 160; 7: 34, 113, 143; 9: 48, 90; 10: 47, 49, 80; 11: 12, 40, 58, 66, 69, 76, 82, 94, 101; 12: 58, 72, 96, 100; 15: 61, 67; 16: 61; 17: 5, 7, 81, 104; 18: 98; 23: 27, 44,	66

				99; 26: 41; 27: 36, 89, 90; 28: 20, 37, 84, 85; 29: 10; 33: 19; 34: 49; 35: 45; 36: 20; 37: 37, 84; 39: 33; 40: 78; 43: 53, 63; 47: 18; 50: 33; 51: 26; 54: 21; 57: 14; 63: 11; 69: 9; 71: 4; 89: 22; 110: 1	
4.	الحَقَّ	Kebenaran	<i>Positive bias</i>	2: 26, 42, 61, 71, 91, 109, 119, 144, 146, 147, 176, 213, 252, 282; 3: 3, 60, 62, 71, 108, 154; 4: 105, 170, 171; 5: 27, 48, 77, 83, 84; 6: 5, 30, 57, 62, 66,	176

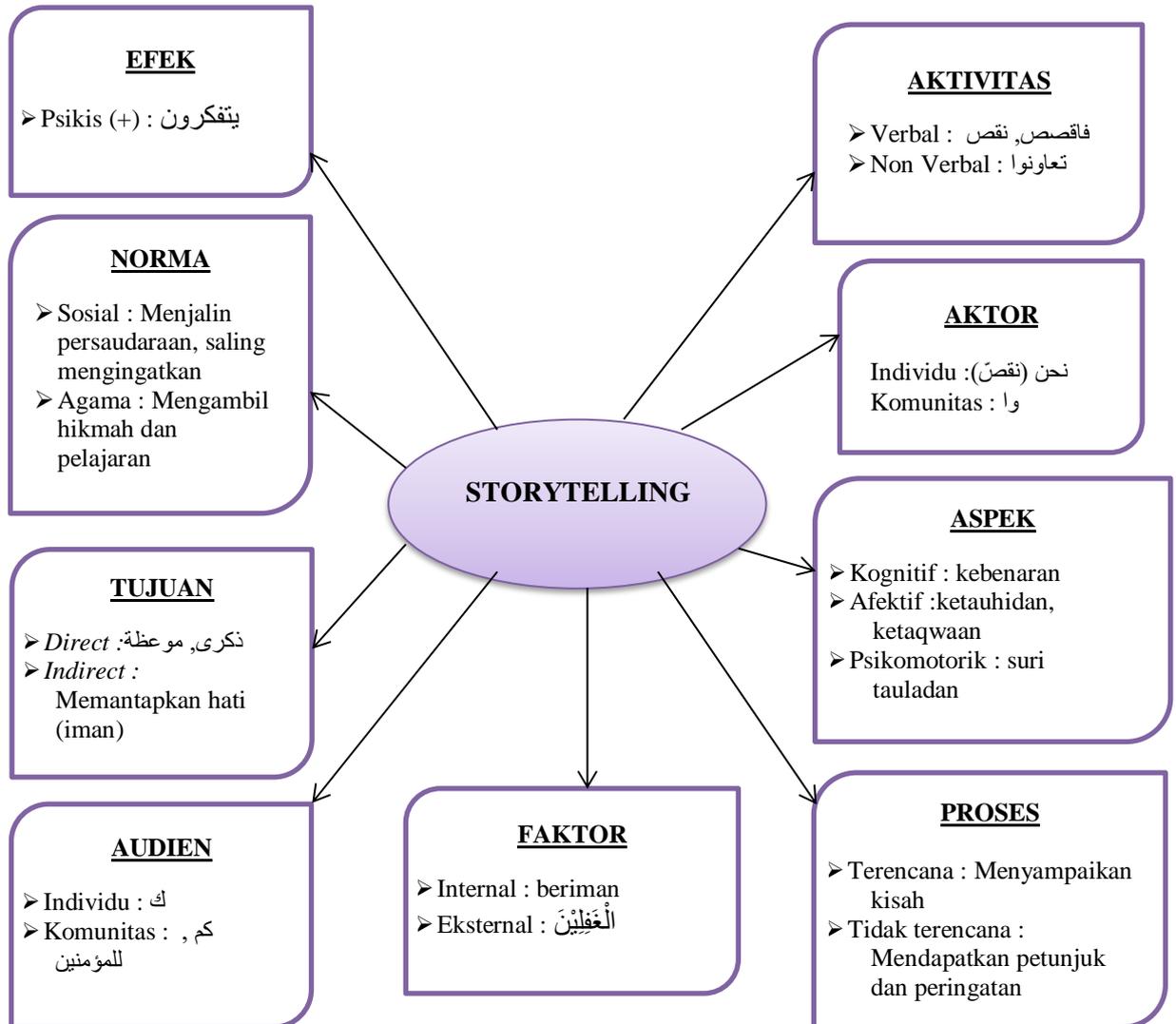
				73, 93, 114, 151; 7: 8, 33, 43, 53, 89, 105, 118, 146, 159, 169, 181; 8: 5, 6, 7, 8, 32; 9: 29, 33, 48; 10: 5, 23, 30, 32, 35, 36, 76, 82, 94, 108; 11: 17, 45, 120; 12: 51; 13: 1, 14, 17, 19; 14: 19, 22; 15: 8, 55, 64, 85; 16: 3, 102; 17: 33, 81, 105; 18: 13, 29, 44, 56; 19: 34; 20: 114; 21: 18, 24, 55, 97, 112; 22: 6, 54, 62; 23: 41, 62, 70, 71, 90, 116; 24: 25, 49;	
--	--	--	--	---	--

				25: 26, 33, 68; 27: 79; 28: 3, 39, 48, 53, 75; 29: 44, 68; 30: 8; 31: 30; 32: 3; 33: 4, 53; 34: 6, 23, 26, 48, 49; 35: 24, 31; 37: 37; 38: 22, 26, 84; 39: 2, 5, 41, 69, 75; 40: 5, 20, 25, 75, 78; 41: 15, 53; 42: 17, 18, 24, 42; 43: 29, 30, 78, 86; 44: 39; 45: 6, 22, 29; 46: 3, 20, 30, 34; 47: 2, 3; 48: 27, 28; 50: 5, 19, 42; 53: 28; 57: 16; 60: 1; 61: 9; 64: 3; 78:	
--	--	--	--	---	--

				39; 103: 3	
5.	مَوْعِظَةٌ	Nasihah	<i>Positive verbal</i>	2: 66, 275; 3: 138; 5: 46; 7: 145; 10: 57; 11: 120; 16: 125; 24: 34	9
6.	ذِكْرَى	Peringatan		6: 68, 69, 90; 7: 2; 11: 114, 120; 21: 84; 26: 209; 29: 51; 38: 43, 46; 39: 21; 40: 54; 44: 13; 50: 8, 37; 51: 55; 74: 31; 80: 4; 87: 9, 23	21
7.	لِلْمُؤْمِنِينَ	Bagi orang-orang beriman	<i>Labeling</i>	2: 97; 3: 124; 7: 2; 9: 61; 10: 57; 11: 120; 14: 41; 15: 77, 88; 17: 82; 24: 30; 27: 2, 77; 29: 44; 45: 3; 47: 19; 48: 20; 63: 8; 71: 28	19

6) Peta Konsep Teks Islam tentang *Storytelling*

Gambar 2.8 Peta Konsep Teks Islam tentang *Storytelling*



## 8) Rumusan Konseptual Teks Islam tentang *Storytelling*

### a) Simpulan Umum

Dalam Al-Qur'an, ada *storytelling* (نقص) dari Allah (الله) untuk para pembacanya (عليك). Dengan aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agama yang terkandung dalam ceritaNya (القصص) , menunjang untuk pencapaian tujuan *direct* maupun *indirect*.

### b) Simpulan Khusus

Allah (الله) didalam Al-Qur'an juga menggunakan metode *storytelling* (نقص) , dimana cerita Allah (الله) ditujukan kepada Rosulullah SAW (عليك يا رسول الله) dan juga para umat islam (للمؤمنين / للمسلمين) . Cerita yang mengandung kebenaran (الحق) , peringatan (ذكرى) , juga nasihat (موعظة) ini bertujuan agar bertambah kemantapan hati (ليطمئن القلب) Rosul (رسول الله) dan para umat (امة) dalam mengimani ketetapan Allah (يؤمنون بقضاء الله) , juga untuk memberi pengetahuan (ليعلم) yang sebelumnya belum diketahui oleh manusia (ما لم يعلم) .

### C. Hubungan *Storytelling* terhadap Perilaku Prososial

Metode *storytelling* merupakan metode yang cukup sesuai dalam memberikan edukasi atau contoh tauladan bagi anak-anak usia dini. Dengan itu, perilaku prososial anak pun dapat dibentuk melalui *storytelling* yang membahas mengenai perilaku prososial.

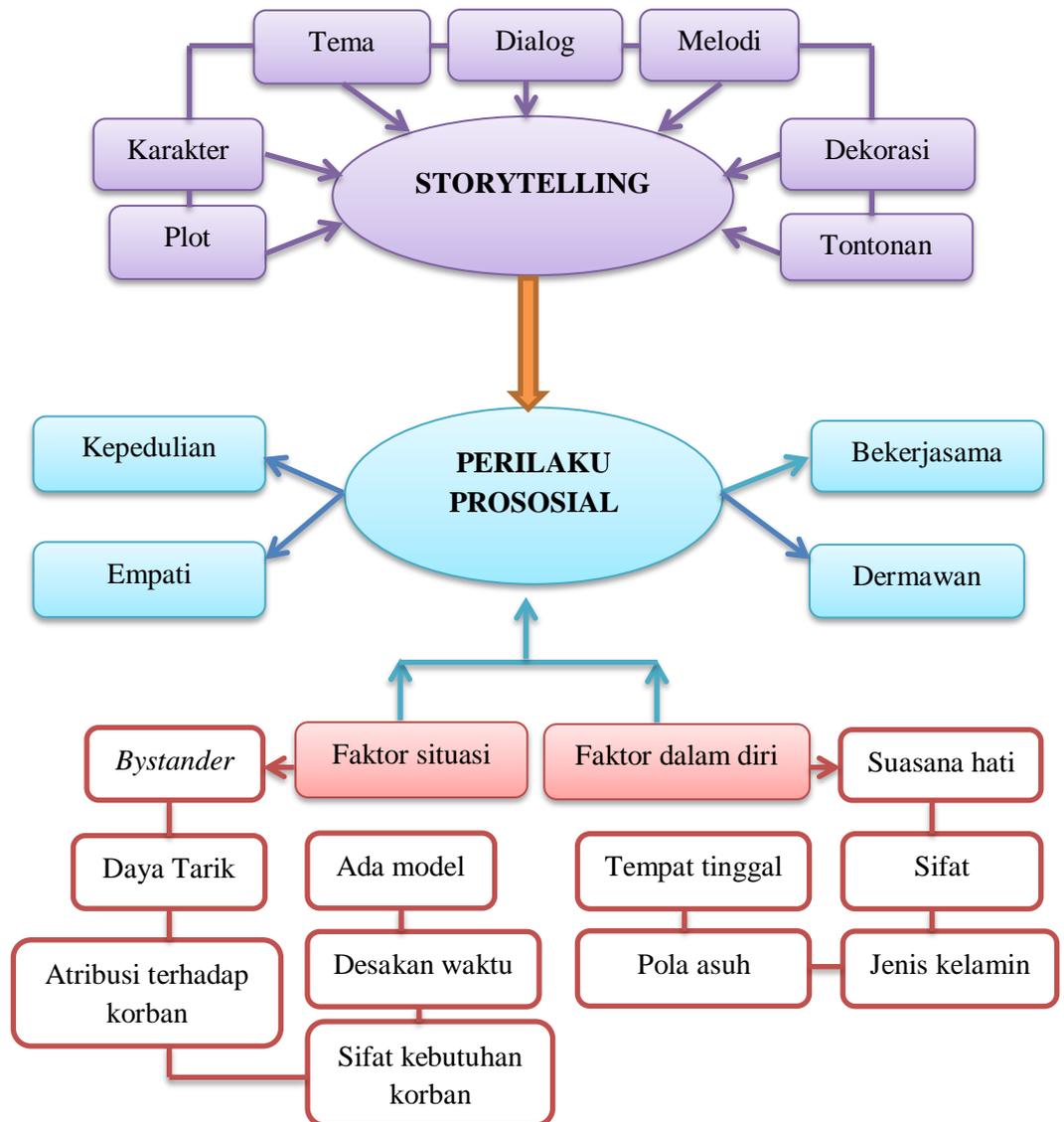
Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nanik Fitria A, yang menghasilkan bahwa Penggunaan metode *storytelling* dalam peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun berpengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-pest* yang mengalami peningkatan (Anggraini, 2016, hal. 29). Penelitian lain yang dilakukan oleh Clara & Yun menunjukkan bahwa metode *storytelling* dapat mempengaruhi perilaku prososial anak, dimana hasil dari penelitian tersebut bahwa pemberian *storytelling* dapat meningkatkan perilaku prososial anak.

Hal ini karena *storytelling* akan memunculkan imajinasi atau fantasi yang akan dikreasikan oleh anak-anak, sehingga ketika cerita yang dibawakan mengarah pada karakter yang baik, maka anak-anak diharapkan memiliki kepribadian dan karakter yang baik pula. Karena model atau contoh selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya, tetapi juga dapat diberikan melalui dongeng (*storytelling*).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Hidayat bahwa apabila dongeng diceritakan pada anak masa kanak-kanak, maka dapat memberikan seugesti kepada anak dan menjadi konsep. Hal ini juga sejalan dengan yang telah dikemukakan oleh Lanti yang menjelaskan bahwa isi cerita dari dongeng akan di simpan dalam memori otak anak yang sewaktu-waktu dapat di ambil kembali ketika diperlukan, setelah itu anak akan menerjemahkan memori cerita yang ada dalam otaknya tersebut ke dalam bentuk tingkah laku, dimana tingkah laku ini diperoleh berdasarkan motivasi diri yang juga diperoleh dari pesan dongeng yang disampaikan (Carolin & Ekawati, 2019, hal. 77-78).

Dari penjelasan diatas, dapat ditegaskan bahwa metode *storytelling* merupakan metode yang cocok untuk membantu meningkatkan perilaku prososial anak usia dini. Dimana dari faktor usia masa kanak-kanak membuat metode *storytelling* ini masih sangat membuat anak tertarik dan mudah meniru dari apa yang telah disampaikan dalam dongeng. Sehingga perilaku yang akan muncul dari anak nantinya merupakan hasil dari apa yang didengar dan dilihat.

Gambar 2.9 Peta Konsep Hubungan Storytelling dan Perilaku Prososial



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 2006. Hal.67)

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Metode *storytelling* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Metode *storytelling* tidak berpengaruh terhadap peningkatan perilaku prososial anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

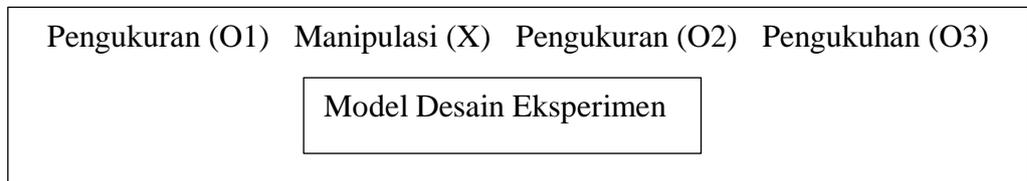
Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian (Dr. Basuki, 2021, hal. 4). Menurut Sugiyono, metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Chandra, Kurniawaan, & Musa, 2020, hal. 209).

Terdapat beberapa jenis pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif dan kombinasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimental. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang dengan sengaja peneliti melakukan manipulasi terhadap satu atau lebih variabel dengan cara tertentu sehingga berpengaruh pada satu atau lebih variabel lain yang diukur. Maka dalam penelitian ini menggunakan metode *storytelling* dalam memanipulasi variabel untuk mengetahui pengaruhnya pada perilaku prososial anak.

#### **B. Desain Penelitian**

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Desain ini menggunakan satu kelompok, yang

pengaruh variabel bebasnya dilihat ketika sebelum diberi manipulasi (*pretest*) dan setelah diberi manipulasi (*posttest*).



**Keterangan :**

O1 : Pengukuran perilaku prososial anak sebelum pemberian *storytelling*

X : Perlakuan (Pelaksanaan *storytelling*)

O2 : Pengukuran perilaku prososial anak setelah pemberian *storytelling*

O3 : Pengukuhan perilaku prososial anak setelah pemberian *storytelling*

**C. Identifikasi Variabel**

1. Variabel Bebas (Variabel X)

Variabel X merupakan variabel bebas yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel Y. Variabel bebas adalah suatu variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel yang lain.

Variabel bebas atau variabel X dalam penelitian ini adalah metode *storytelling*, yang mana metode *storytelling* ini sebagai variabel yang mempengaruhi variabel terikat.

2. Variabel Terikat (Variabel Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Selain itu variabel terikat juga dapat diartikan sebagai variabel

yang diukur dengan tujuan untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain.

Variabel terikat atau variabel Y dalam penelitian ini adalah perilaku prososial anak, yang mana perilaku prososial ini sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

#### **D. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), 2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya sebagai berikut :

a. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah perilaku positif yang dilakukan secara sukarela dan dapat membuat orang lain beruntung, seperti menolong, berbagi, bekerjasama, dan lain-lain.

b. *Storytelling*

*Storytelling* yaitu kegiatan menceritakan suatu cerita atau kisah atau dongeng oleh *storyteller* kepada pendengarnya dengan tujuan memberikan pesan atau pelajaran dari suatu kisah yang diceritakan, informasi atau juga untuk sekedar menceritakan suatu dongeng untuk didengarkan dengan suasana gembira (menghibur).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen penilaian tingkat perilaku prososial pada anak. Penilaian dilakukan oleh observer sebelum eksperimen diberikan dan setelah eksperimen selesai dilaksanakan.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen disini untuk menilai tingkat perilaku prososial sebelum dan sesudah diberikan metode *storytelling*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini merupakan hasil dari modifikasi instrumen yang telah digunakan oleh Albina Westi dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Metode *Movie Learning* Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Anak TK”. Dalam penelitian tersebut ada 16 item dalam instrumennya, kemudian di modifikasi menjadi 13 item yang digunakan dalam penelitian ini.

Penilaian perilaku prososial ini mencakup aspek sebagai berikut :

- a. Kepedulian
- b. Empati
- c. Bekerjasama
- d. Kedermawanan

Tabel 3.1 Blue Print Perilaku Prososial Anak

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah</b>
Kepedulian	Menolong anak lain melakukan sesuatu.	4, 13	3
	Memberi kasih sayang secara positif.	1	
Empati	Anak mampu menunjukkan perasaan yang sama dengan orang lain.	5, 6	4
	Anak mampu merespon perasaan orang lain.	2, 9	
Bekerjasama	Dapat mengambil giliran dengan mudah.	7, 11	3
	Bersama-sama melakukan suatu hal.	12	
Kedermawanan	Anak dapat memberikan sesuatu pada orang lain.	3	3
	Anak dapat berbagi sesuatu dengan orang lain.	8, 10	
<b>Total Item : 13</b>			

## **G. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Majid A. , 2017, hal. 19). Menurut Arikunto Suharsimi, populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah elemen yang ada dalam wilayah penelitian tersebut, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Roflin, Liberty, & Pariyana, 2021, hal. 5).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santri TPQ Oemah Qur'an dengan jumlah 25 anak yang terdiri dari 5 laki-laki dan 20 perempuan.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari seluruh karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dari jumlah populasi tersebut, penelitian ini mengambil sampel 10 anak. Pengambilan sampel ini dengan berbagai pertimbangan pemenuhan kriteria dan keterbatasan waktu untuk penelitian serta keterbatasan dana. Selain itu, tidak semua santri yang ada memenuhi kriteria dari pada karakteristik subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Yaitu teknik

yang menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam menentukan sampel.

Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain :

1. Santri TPQ Oemah Qur'an.
2. Perempuan atau Laki-laki
3. Usia 4 tahun – 7 tahun.

## **H. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan**

Adapun yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pelaksanaan penelitian adalah :

#### **a. Persiapan Administrasi (Perizinan)**

Peneliti meminta surat perizinan untuk melakukan penelitian dari fakultas, kemudian diberikan kepada pihak yang berwenang dalam Lembaga tempat penelitian.

#### **b. Persiapan Observer**

Penelitian ini menggunakan dua observer untuk mengobservasi perilaku subjek selama kegiatan eksperimen berlangsung. Maka sebelum penelitian eksperimen berlangsung, peneliti harus sudah menunjuk dua orang untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Setiap observer mendapatkan lembar penilaian hasil observasi perilaku prososial subjek.

c. Persiapan Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti harus menyiapkan bahan yang digunakan dalam kegiatan eksperimennya, yaitu antara lain :

- 1) Modul eksperimen yang digunakan dalam penelitian.
- 2) Alat ukur (lembar penilaian) yang digunakan oleh observer.

2. Pelaksanaan

a. *Informed Consent*

*Informed Consent* merupakan lembar persetujuan pada setiap individu yang terlibat dalam penelitian ini. Ada tiga buah *Informed Consent* dalam penelitian ini, yaitu *Informed Consent* subjek, *Informed Consent eksperimenter*, dan *Informed Consent* observer.

b. Uji Modul Penelitian

Modul eksperimen *storytelling* yang telah disusun oleh peneliti diuji coba terlebih dahulu agar dapat diterapkan sesuai rencana. Uji modul ini dilakukan untuk mengantisipasi dan meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi saat eksperimen berlangsung.

c. *Pretest*

*Pretest* dilakukan pada awal penelitian dengan cara observasi perilaku prososial subjek di TPQ. Observasi ini dilakukan saat kegiatan subjek di TPQ berjalan seperti biasa tanpa mengubah hal apapun. Dalam tahap ini observer diberikan lembar

penilaian observasi yang berisi 13 pernyataan mengenai perilaku prososial.

d. Perlakuan

Perlakuan ini dilakukan dengan memberikan *storytelling* kepada subjek yang berjumlah 10 anak. Perlakuan ini dibagi menjadi 4 sesi (pertemuan) dalam seminggu. Berikut prosedur pelaksanaan modul *storytelling* :

- 1) Mempersiapkan tempat yang sesuai untuk pelaksanaan eksperimen.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pemberian *storytelling*.
- 3) Subjek atau anak-anak dipersilahkan masuk dan juga dikondisikan untuk tetap tenang dan bisa duduk dengan rapi.
- 4) Pelaksanaan *storytelling*.

Untuk jadwal pelaksanaannya sebagai berikut :

- a) Pertemuan pertama, bercerita dengan tema **Kepedulian** : keutamaan menolong / membantu dan (bisa ditambah) akibat tidak suka menolong (reward & punishment).
- b) Pertemuan kedua, bercerita dengan tema **Empati** : keutamaan berbagi dan (bisa ditambah) akibat tidak suka berbagi (reward & punishment).

- c) Pertemuan ketiga, bercerita dengan tema **Bekerjasama**  
: keutamaan bekerjasama dan (bisa ditambah) akibat tidak mau bekerjasama (reward & punishment).
- d) Pertemuan keempat, bercerita dengan tema **Kedermawanan** : keutamaan dermawan dan (bisa ditambah) akibat tidak berlaku dermawan atau pelit (reward & punishment).
- 5) Setiap selesai perlakuan *storytelling* diberikan, subjek diajak untuk berdiskusi atau tanya jawab seputar cerita yang telah diberikan.
- 6) Lama perlakuan setiap sesi yaitu  $\pm 30$  menit untuk *storytelling* dan  $\pm 15$  menit untuk sesi diskusi atau tanya jawab setelah pemberian *storytelling*.
- e. *Post-test 1*
- Posttest* dilakukan setelah perlakuan eksperimen selesai. *Posttest* dilakukan dengan cara observasi sama dengan ketika melakukan *pretest*.
- f. *Post-test 2* (Penguohan Perilaku)
- Penguohan perilaku dilakukan setelah *posttest*. Penguohan perilaku ini dilakukan dengan cara observasi sama dengan ketika melakukan *pretest* dan *posttest*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPQ Oemah Qur'an Malang dengan 10 anak sebagai sampel. Sampel ini ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu santri TPQ Oemah Qur'an yang berusia 4 – 7 tahun. 5 anak dari sampel tersebut dijadikan kelas kontrol, dan 5 anak lainnya sebagai kelas eksperimen. Ustadzah yang mengajar di kelas eksperimen akan menggunakan metode *storytelling* untuk menanamkan perilaku prososial pada anak. Dalam penelitian ini, aspek perilaku prososial yang diambil yaitu kepedulian, empati, bekerja sama dan kedemawanan.

Penelitian ini diawali dengan persiapan yang dilakukan pada awal bulan Juni. Tahap persiapan ini meliputi perizinan kepada lembaga, pengisian *inform consent*, observasi lapangan, dan persiapan alat ukur. Setelah itu pada tanggal 6 – 10 Juni 2022 dilaksanakannya *pretest* pada subjek. *Pretest* ini dilakukan dengan dibantu oleh dua observer yang akan membantu mengisi alat ukur perilaku prososial anak selama proses penelitian. Setelah hasil *pretest* terkumpul, pelaksanaan eksperimen atau pemberian *statement* dilakukan pada tanggal 13 – 17 Juni 2022. Kemudian pada tanggal 20 – 24 Juni 2022 dilanjutkan dengan tahap *posttest*. Dan terakhir dilaksanakan tahap pengukuhan perilaku pada tanggal 27 Juni – 1 Juli 2022.

Beberapa tahap dalam penelitian ini berjalan sesuai rencana waktu dan tempatnya. Namun ada sedikit hambatan dari subjek, yang mana beberapa dari mereka sempat sakit selama penelitian ini berlangsung, sehingga anak tersebut terpaksa tidak masuk TPQ yang berarti ada tahap yang tidak diterima subjek secara utuh.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Deskripsi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pre test eksperimen	5	7	15	11.60	3.578
post test eksperimen	5	47	51	48.40	1.517
pre test kontrol	5	11	16	12.80	2.049
post test kontrol	5	9	15	11.60	2.191
Valid N (listwise)	5				

Dalam penelitian ini diketahui memiliki 10 subjek. 5 subjek dalam kelas eksperimen dan 5 anak dalam kelas kontrol.

### 2. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perilaku prososial anak	.373	20	.000	.676	20	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas, diketahui data merupakan data yang didistribusi tidak normal, karena nilai *Sig.* 0,000 ( nilai *sig.* <0,05).

Maka data dapat dilanjutkan dengan uji non parametrik.

### 3. Uji Wilcoxon Signed Rank

#### a) *Pretest - Posttest*

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test eksperimen - pre test eksperimen	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.00	15.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

a. post test eksperimen < pre test eksperimen

b. post test eksperimen > pre test eksperimen

c. post test eksperimen = pre test eksperimen

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	post test eksperimen - pre test eksperimen
Z	-2.023 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Interpretasi dari tabel Ranks :

- 1) Negatif ranks atau selisih negatif antara skor perilaku prososial anak untuk pre test dan post test adalah 0, yang artinya tidak adanya penurunan dari nilai pre test ke nilai post test.
- 2) Positif ranks atau selisih positif antara skor perilaku prososial anak untuk pre test dan post test adalah 5 di nilai N, yang artinya 5 anak mengalami peningkatan skor perilaku prososial

dari pre test ke post test. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 3,00, sedangkan sum of ranks yaitu sebesar 15,00.

3) Ties adalah kesamaan nilai pre test dan post test, disini nilai ties adalah 0, yang artinya tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

b) *Posttest* – Pengukuhan

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pengukuhan_eks - post test eksperimen	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	5 <sup>b</sup>	3.00	15.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	5		

a. pengukuhan\_eks < post test eksperimen

b. pengukuhan\_eks > post test eksperimen

c. pengukuhan\_eks = post test eksperimen

Test Statistics <sup>b</sup>	
	pengukuhan_eks - post test eksperimen
Z	-2.023 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Interpretasi dari tabel Ranks :

- 1) Negatif ranks atau selisih negatif antara skor perilaku prososial anak untuk post test dan pengukuhan adalah 0, yang artinya tidak adanya penurunan dari nilai post test ke nilai pengukuhan.
- 2) Positif ranks atau selisih positif antara skor perilaku prososial anak untuk post test dan pengukuhan adalah 5 di nilai N, yang artinya 5 anak mengalami peningkatan skor perilaku prososial dari post test ke pengukuhan. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut sebesar 3,00, sedangkan sum of ranks yaitu sebesar 15,00.
- 3) Ties adalah kesamaan nilai post test dan pengukuhan, disini nilai ties adalah 0, yang artinya tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

Hipotesis penelitian memprediksi bahwa metode *storytelling* dapat mempengaruhi perilaku prososial anak. Dari hasil uji wilcoxon signed rank *pretest – posttest* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Hal ini dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel *Test Statistics* yang menunjukkan angka 0.043 (nilai sig. < 0.5). Dan didukung dengan hasil uji wilcoxon signed rank *posttest – pengukuhan*, menunjukkan bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel *Test Statistics* yaitu 0.043 (nilai sig. < 0.5), yang menunjukkan bahwa  $H_a$  penelitian diterima.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat Perilaku Prososial Anak sebelum diberikan *storytelling*

Didalam perkembangan sosial, anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana mereka berada. Dalam perkembangan sosial ini ada perilaku prososial dan perilaku anti-sosial. Para pendidik di sekolah formal maupun non formal ingin anak didiknya menjadi anak yang baik, berempati, dan murah hati, atau pada intinya ingin anak didiknya bisa memiliki perilaku prososial yang melekat pada dirinya. Awal kanak-kanak sangat penting karena prososial awal biasanya cenderung berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya. Anak-anak yang perilaku prososialnya lebih terlihat pada saat mereka mulai sekolah, perilaku ini akan berlanjut hingga ke sekolah dasar.

Anak-anak TPQ Oemah Qur'an yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa belum tertanam dalam diri mereka untuk berperilaku prososial, yang artinya tingkat perilaku prososial anak masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi, frekuensi perilaku prososial anak-anak masih jarang dilakukan. Menurut salah satu *ustadzah* yang mengajar di TPQ Oemah Qur'an, masih sering terjadi perselisihan antara anak satu dengan yang lainnya. Hal ini biasanya terjadi ketika berebut mainan atau berebut nomor urut maju untuk mengaji kepada *ustadzahnya*. Beberapa anak dari subjek penelitian ini ada yang tidak memperlihatkan sama sekali perilaku

yang sesuai dengan aspek perilaku prososial pada penelitian ini, namun bukan berarti anak-anak tersebut berperilaku buruk ataupun mengganggu.

Dari para subjek, ada anak yang hanya melakukan aktivitas seadanya, seperti mengaji, ikut berdo'a bersama, menulis sesuai intruksi, berbicara dengan teman-temannya ketika bermain dan aktivitas-aktivitas yang memang sudah menjadi rutin dalam kegiatan belajar mengajar di TPQ. Namun disisi lain mereka masih jarang membantu temannya ketika ada yang kesusahan, seperti ketika temannya terjatuh, maka yang lain hanya diam atau melewatinya tanpa membantunya, atau masih tidak memperbolehkan temannya untuk pinjam mainan miliknya, atau bahkan suka pilih-pilih teman yang akan diajak bermain dan menjauhi yang lainnya, biasanya pilih-pilih teman ini, beda hari maka beda juga teman mana yang akan diajak bermain atau yang akan dijauhi. Dalam masa perkembangan anak-anak ini memang sangat kerap ditemui hal semacam ini, maka sangat disayangkan jika hal-hal seperti ini tidak diamati dan diarahkan ke yang lebih baik, karena pada dasarnya pembentukan nilai moral dan pembiasaan perilaku positif sangat dianjurkan untuk dimulai dari anak usia dini. Hal lain yang terlihat dalam masa observasi pra eksperimen terhadap subjek, yaitu masih enggan membersihkan tempat belajar atau membuang sampah pada tempatnya. Selain itu pula, anak-anak masih suka menyembunyikan makanan yang dibeli ketika terlihat

temannya yang ingin memintanya untuk berbagi. Maka dari itu, tingkat perilaku prososial khususnya dari aspek kepedulian, empati, bekerja sama dan kedermwanaan yang diambil dalam penelitian ini, masih terlihat rendah pada subjek penelitian.

## 2. Tingkat Perilaku Prososial Anak setelah diberikan *storytelling*

Tingkat perilaku prososial anak-anak TPQ Oemah Qur'an terlihat meningkat setelah diberikan *storytelling*. Hal ini terlihat dari hasil observasi frekuensi perilaku prososial yang dilakukan pasca eksperimen. Anak-anak mulai terlihat senang dengan aktivitas membantu, menolong, berbagi dan aktivitas prososial lainnya, khususnya pada aspek-aspek perilaku prososial yang diambil dalam penelitian ini.

Dari 2 kelas dalam penelitian ini, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan tingkat perilaku sosial setelah *treatment* dilakukan. Dalam kelas eksperimen, yang berarti anak-anak dalam kelas ini diberikan *treatment* berupa *storytelling*, menunjukkan peningkatan frekuensi dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam aspek-aspek perilaku prososial. Sebaliknya, dalam kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*, tidak menunjukkan adanya peningkatan frekuensi perilaku prososial, sehingga hasil observasi pasca eksperimen terlihat tidak beda jauh dengan hasil observasi pra eksperimen.

Anak-anak yang menjadi subjek pada kelas eksperimen menunjukkan rasa lebih semangat untuk beraktivitas. Terlihat para subjek lebih mampu untuk berbagi dan menunjukkan sikap empati pada teman lainnya. Bahkan beberapa anak berebut untuk meminjamkan pensil pada teman yang lupa tidak membawanya, sehingga anak yang bisa meminjamkan barangnya pada temannya terlihat merasa bahagia layaknya menang dalam perlombaan. Selain itu, ketika kelas dimulai anak-anak menjadi tertib dan tidak marah lagi ketika nomor urut mereka tidak sesuai dengan keinginan. Ada juga yang berusaha mengingatkan teman-temannya setiap kali ada momen yang menurutnya kurang berkenan, seperti ketika temannya lupa menata sandal, atau membuang sampah sembarangan, atau mengarah pada memberi dukungan positif ketika ada temannya yang mendapat nilai kurang maksimal ketika mengaji.

### 3. Tingkat Perilaku Prososial Setiap Subjek Kelas Eksperimen

Tabel 4.1 Resume Skor Kelas Eksperimen

Nama	Jumlah Skor		
	Pretest	Posttest 1	Posttest 2
Subjek 1	12	65	85
Subjek 2	12	61	65
Subjek 3	9	66	79
Subjek 4	15	67	71
Subjek 5	15	69	79

Tabel 4.2 Rincian Skor Kelas Eksperimen

Subjek	Kepedulian			Empati			Bekerjasama			Dermawan		
	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2
S.1	1	12	23	7	26	30	3	14	18	1	13	14
S.2	3	13	16	5	24	23	2	13	13	2	11	13
S.3	0	15	17	3	28	31	5	12	17	1	11	14
S.4	5	17	18	5	26	28	5	15	14	0	9	11
S.5	3	16	15	5	25	33	5	18	20	2	10	11

Subjek 1 memiliki total skor *pretest* 12. Dari keempat aspek dalam penelitian ini, skor *pretest* tertinggi ada pada aspek empati, dan skor *pretest* terendah ada pada aspek kepedulian dan aspek dermawan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki empati yang lebih besar dari pada sikap dari aspek-aspek yang lain, yaitu kepedulian, bekerjasama dan dermawan. Untuk total skor *posttest 1* 65, yang mana dalam tahap ini skor tertinggi dari subjek 1 masih pada aspek empati, dan skor terendah *posttest 1* ada pada aspek kepedulian atau tolong menolong. Kemudian untuk total skor *posttest 2* yaitu 85, dalam tahap ini aspek empati masih menjadi skor tertinggi dari subjek 1 dan mengalami peningkatan pada setiap tahapannya, sedangkan skor terendahnya pada tahap *posttest 2* ini ada pada aspek dermawan. Dari semua tahapan penelitian, subjek 1 menunjukkan selalu ada peningkatan frekuensi sikap prososial disetiap aspeknya.

Subjek 2, memiliki total skor *pretest* 12, dalam tahap ini skor tertinggi ada pada aspek empati, dan skor terendah ada pada aspek bekerjasama dan dermawan. Kemudian untuk total skor *posttest 1* adalah 61, yang mana skor tertinggi *posttest 1* ini terlihat pada skor aspek empati, dan skor terendah ada pada aspek dermawan. Dan untuk total skor subjek 2 dalam tahap *posttest 2* yaitu 65, dalam tahap ini aspek yang memiliki total skor tertinggi dan terendah sama dengan pada tahap *pretest* dan *posttest 1*, yaitu aspek empati dengan skor tertinggi, dan skor terendah pada aspek bekerjasama dan dermawan. dari semua tahapan penelitian, subjek 2 menunjukkan peningkatan disetiap aspek, namun pada aspek bekerjasama, skor pada tahap *posttest 1* dan *posttest 2* tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan.

Subjek 3, memiliki total skor *pretest* 9, yang dalam tahap ini subjek 3 tidak menunjukkan sikap kepedulian sama sekali, yang artinya subjek 3 ini tidak pernah menolong atau membantu teman yang membutuhkan selama tahap *pretest* berlangsung, dan untuk aspek yang memiliki skor tertinggi pada tahap *pretest* yaitu pada aspek bekerjasama. Untuk total skor *posttest 1* yaitu 66, dan yang memiliki skor tertinggi dalam tahap ini ada pada aspek empati, dan aspek dermawan menjadi aspek yang memiliki skor terendah. Kemudian untuk total skor *posttest 2* yaitu 79, yang mana skor tertinggi masih sama dengan tahap sebelumnya, yaitu pada aspek empati. Dari semua

tahapan penelitian, subjek 3 mengalami peningkatan skor frekuensi perilaku prososial disetiap aspek.

Subjek 4, memiliki total skor *pretest* 15, yang mana skor dari masing-masing aspek totalnya sama, kecuali skor pada aspek dermawan yang menunjukkan bahwa subjek 4 tidak pernah melakukan perilaku prososial dari aspek dermawan selama tahap *pretest* berlangsung. Untuk total skor *posttest 1* adalah 67, yang total skor tertingginya ada pada aspek empati dan yang terendah ada pada skor aspek dermawan. Dan terakhir, untuk total skor *posttest 2* yaitu 71, yang mana total skor tertinggi dan terendah dalam tahap ini sama dengan dalam tahap sebelumnya (*posttest 1*), yaitu skor tertinggi pada aspek empati, dan terendah pada aspek dermawan. Dari keseluruhan tahapan penelitian, subjek 4 menunjukkan peningkatan frekuensi perilaku prososial dari setiap aspek-aspeknya, namun ada satu aspek yang mengalami penurunan frekuensi dalam tahap *posttest 2*, yaitu pada aspek bekerjasama.

Subjek 5, memiliki total skor *pretest* 15, dua aspek diantaranya memiliki skor tertinggi, yaitu aspek empati dan aspek bekerjasama, sedangkan skor terendah ada pada aspek dermawan. Untuk total skor *posttest 1* 69, dengan skor tertinggi ada pada aspek empati, dan skor terendah ada pada aspek dermawan. Kemudian untuk total skor *posttest 2* adalah 79, yang mana skor tertinggi masih pada aspek empati, dan skor terendah ada pada aspek dermawan. Dari semua

tahapan penelitian, subjek 5 menunjukkan peningkatan frekuensi perilaku prososial dari setiap aspek, namun dalam tahap *posttest 2* ada penurunan pada salah satu aspek perilaku prososial dalam penelitian ini, yaitu aspek kepedulian atau tolong-menolong.

4. Tingkat Perilaku Prososial Setiap Subjek Kelas Kontrol

Tabel 4.3 Resume Skor Kelas Kontrol

Nama	Jumlah Skor		
	Pretest	Posttest 1	Posttest 2
Subjek 1	11	8	11
Subjek 2	12	16	15
Subjek 3	15	15	12
Subjek 4	18	15	13
Subjek 5	17	14	17

Tabel 4.4 Rincian Skor Kelas Kontrol

Subjek	Kepedulian			Empati			Bekerjasama			Dermawan		
	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2	Pr	Ps 1	Ps 2
S.1	2	3	3	7	4	6	3	1	2	1	0	0
S.2	5	3	3	5	5	8	2	6	3	2	2	1
S.3	5	3	3	3	7	5	5	4	2	1	1	1
S.4	8	2	2	5	7	6	5	5	5	0	1	1
S.5	6	6	6	5	5	5	5	3	6	2	0	0

Subjek 1 memiliki total skor *pretest* 11. Dari keempat aspek dalam penelitian ini, skor *pretest* tertinggi ada pada aspek empati, dan skor *pretest* terendah ada pada aspek dermawan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 1 memiliki empati yang lebih besar dari pada sikap dari aspek-aspek yang lain, yaitu kepedulian, bekerjasama dan dermawan. Untuk total skor *posttest 1* 8, yang mana dalam tahap ini skor tertinggi dari subjek 1 masih pada aspek empati, dan skor terendah *posttest 1* juga masih pada aspek dermawan. dalam tahap ini subjek 1 mengalami penurunan dalam skor keseluruhan, hanya di aspek kepedulian yang mengalami peningkatan skor. Kemudian untuk total skor *posttest 2* yaitu 11, dalam tahap ini aspek empati masih menjadi skor tertinggi dari subjek 1, sedangkan skor terendahnya pada tahap *posttest 2* ini ada pada aspek dermawan.

Subjek 2, memiliki total skor *pretest* 12, dalam tahap ini skor tertinggi ada pada aspek empati dan aspek kepedulian, dan skor terendah ada pada aspek bekerjasama dan dermawan. Kemudian untuk total skor *posttest 1* adalah 16, yang mana skor tertinggi *posttest 1* ini terlihat pada skor aspek bekerjasama, dan skor terendah ada pada aspek dermawan. Untuk total skor subjek 2 dalam tahap *posttest 2* yaitu 15, dalam tahap ini aspek yang memiliki total skor tertinggi yaitu aspek empati, dan skor terendah pada aspek dermawan. Dari skor keseluruhan, subjek 2 menunjukkan peningkatan pada tahap *posttest 1*, namun mengalami penurunan pada tahap *posttest 2*.

Subjek 3, memiliki total skor *pretest* 15, untuk aspek yang memiliki skor tertinggi pada tahap *pretest* yaitu pada aspek kepedulian dan bekerjasama, skor terendah ada pada aspek dermawan. Untuk total skor *posttest 1* yaitu 15, tahap ini tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan dari tahap sebelumnya, namun skor tertinggi dalam tahap ini berbeda dengan tahap sebelumnya, yaitu ada pada aspek empati, dan aspek dermawan menjadi aspek yang memiliki skor terendah. Kemudian untuk total skor *posttest 2* yaitu 12, yang mana skor tertinggi masih sama dengan tahap sebelumnya, yaitu pada aspek empati. Dari semua tahapan penelitian, subjek 3 mengalami penurunan skor frekuensi perilaku prososial ditahap *posttest 2*.

Subjek 4, memiliki total skor *pretest* 18, yang mana skor tertinggi ada pada aspek kepedulian, dan skor terendah ada pada aspek dermawan, bahkan pada tahap ini subjek 4 tidak menunjukkan perilaku dari aspek dermawan sama sekali. Untuk total skor *posttest 1* adalah 15, yang total skor tertingginya ada pada aspek empati dan yang terendah ada pada skor aspek dermawan. Dan terakhir, untuk total skor *posttest 2* yaitu 13, yang mana total skor tertinggi dan terendah dalam tahap ini sama dengan dalam tahap sebelumnya (*posttest 1*), yaitu skor tertinggi pada aspek empati, dan terendah pada aspek dermawan. Dari skor keseluruhan, subjek 4 menunjukkan penurunan skor frekuensi perilaku prososial disetiap tahapnya.

Subjek 5, memiliki total skor *pretest* 17, skor tertingginya ada pada aspek kepedulian, sedangkan skor terendah ada pada aspek dermawan. Untuk total skor *posttest 1* 14, dengan skor tertinggi dan skor terendahnya sama dengan tahap sebelumnya (*pretest*). Kemudian untuk total skor *posttest 2* adalah 17, yang mana skor tertinggi ada pada aspek kepedulian dan aspek bekerjasama, sedangkan skor terendah ada pada aspek dermawan. Dari semua tahapan penelitian, pada aspek kepedulian dan aspek empati, subjek 5 menunjukkan skor frekuensi perilaku prososial yang tetap.

Dari rekap skor kelas eksperimen dan kelas kontrol diatas, dapat dilihat perbandingan antara skor kedua kelas dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Perbandingan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nama	Jumlah Skor					
	Pretest		Posttest 1		Posttest 2	
	Eksp	Kontrol	Eksp	Kontrol	Eksp	Kontrol
S1	12	11	65	8	85	11
S2	12	12	61	16	65	15
S3	9	15	66	15	79	12
S4	15	18	67	15	71	13
S5	15	17	69	14	79	17

##### 5. Pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku Prososial Anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa *storytelling* terbukti dapat berpengaruh positif terhadap perilaku

prososial anak di TPQ Oemah Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor yang telah dijelaskan diatas, bahwa terdapat perbedaan antara hasil skor kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil skor kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor frekuensi perilaku prososial anak disetiap tahapannya. Dalam tahap awal atau yang disebut dengan tahap *pretest*, para subjek di kelas eksperimen menunjukkan perilaku prososial yang masih jarang dilakukan. Ditahap *treatment*, kelas eksperimen diberikan *storytelling* sesuai dengan modul eksperimen dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Selanjutnya kembali diobservasi dalam keseharian para subjek, untuk menemukan adakah perbedaan antara perilaku prososial anak sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Pada tahap *posttest 1*, subjek kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor frekuensi perilaku prososial. Hal ini dilanjutkan dengan peningkatan skor frekuensi perilaku prososial pada tahap *posttest 2*. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa metode *storytelling* dapat berpengaruh pada peningkatan perilaku prososial anak, khususnya santri di TPQ Oemah Qur'an.

Berbeda dengan subjek kelas eksperimen, para subjek kelas kontrol yang dalam penelitian ini tidak diberikan *treatment*, menunjukkan frekuensi perilaku prososial yang relatif tetap atau bahkan menurun. Namun ketika dilihat secara detail dari data skor kelas kontrol diatas, beberapa subjek dibeberapa aspek tertentu mengalami penurunan juga

peningkatan, yang memang cenderung tidak stabil. Hal ini mempertegas bahwa hasil peningkatan frekuensi perilaku prososial pada kelas eksperimen merupakan hasil dari *storytelling* yang dilakukan pada tahap treatment yang hanya tidak diberikan kepada kelas kontrol.

Selain dari hasil data skor yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan uji wilcoxon signed rank, yang mana uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara hasil skor pada pre test dan hasil skor pada post test. Ketika ditemukan perbedaan hasil pre test < hasil post test, menunjukkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh positif terhadap perilaku prososial anak. Begitu pula sebaliknya, jika ditemukan hasil pre test > hasil post test, menunjukkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial anak. Dalam uji wilcoxon signed rank ini, ditemukan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel *Test Statistics* menunjukkan angka 0.043, yang berarti bahwa  $H_a$  dalam penelitian ini terbukti. Hal ini sesuai dengan pedoman bahwa jika nilai sig. < 0.05 berarti  $H_a$  penelitian diterima. Begitu pula sebaliknya, jika nilai sig. > 0.05 berarti  $H_a$  penelitian ditolak.

Dari hasil penelitian ini, memperkuat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dapat mempengaruhi perilaku prososial anak, terutama dalam hal penumbuhan atau peningkatan perilaku prososial (pengaruh positif).

Namun hasil penelitian ini juga masih bisa berubah dilain waktu dan dilain peneliti, karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini maka sedikit perlu diteliti dan didalami lagi, agar dapat menemukan hasil penelitian yang lebih akurat lagi.

#### 6. Pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku Setiap Aspek Prososial Anak

Dari penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa *storytelling* terbukti dapat berpengaruh positif pada peningkatan perilaku prososial anak di TPQ Oemah Qur'an. Hasil tersebut didapatkan dari hasil data skor keseluruhan tingkat perilaku prososial anak pada setiap tahap eksperimen. Dari skor keseluruhan perilaku prososial yang telah didapat, dapat dilihat lebih detail perolehan skor yang menunjukkan perubahan tingkat perilaku prososial anak disetiap aspek yang berbeda-beda.

Aspek yang banyak memiliki skor tertinggi disetiap tahap adalah aspek empati. Dalam kelas eksperimen, dari tahap *pretest*, 4 dari 5 subjek memiliki skor tertinggi pada aspek empati, hal ini bertambah lagi pada tahap *posttest 1* hingga *posttest 2* semua subjek dalam kelas eksperimen ini memiliki skor tertinggi pada aspek empati. Pengertian empati menurut Beaty yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik (Beaty, 1994, hal. 137) (Susanto, 2011, hal. 145). Secara umum seorang anak yang senang membantu, berbagi, dan

menyenangkan hati orang lain biasanya relative aktif, ramah, kompeten, asertif, pandai menempatkan diri, penalaran moral matang dan simpatik, menurut Eisenberg (Kau, 2010, hal. 3-4). Hal ini juga disebabkan karena peluang melakukan aspek empati dilingkungan tersebut lebih tinggi daripada aspek yang lain.

Aspek kedermawanan disini menjadi aspek yang memiliki skor terendah dari rata-rata tiap tahap penelitian. Dalam aspek dermawan ini, bukan berarti *storytelling* tidak berpengaruh pada tingkat perilaku dermawan anak di TPQ Oemah Qur'an, karena dalam *posttest 1* aspek ini juga mengalami peningkatan dari tahap sebelumnya (*pretest*), begitu juga pada tahap *posttest 2* yang juga mengalami peningkatan skor. Namun aspek dermawan memiliki kecenderungan pada perilaku memberi suatu barang, yang artinya jika subjek tidak memiliki suatu barang, maka subjek tidak bisa melakukan perilaku yang masuk pada aspek dermawan. Seperti pengertian dari aspek dermawan sendiri, yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan (Matondang, 2016, hal. 37).

Aspek lain dalam penelitian ini, ada aspek kepedulian. Pada aspek kepedulian ini skor mayoritas subjek dalam kelas eksperimen mengalami peningkatan disetiap tahapannya. Namun ada beberapa subjek yang mengalami penurunan skor pada tahap *posttest 2*. Walaupun demikian, skor aspek kepedulian masih lebih tinggi

daripada skor aspek dermawan yang selalu mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, yang terjadi di lapangan terlihat subjek lebih semangat dan antusias untuk menolong teman atau *ustadzahnya* yang membutuhkan pertolongan setelah diberikan *treatment*. Seperti halnya pengertian dari kepedulian menurut Beaty, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan (Susanto, 2011, hal. 145).

Aspek terakhir yang diukur dalam penelitian ini yaitu aspek bekerjasama. Dalam kondisi lapangan tempat penelitian ini, cukup kondusif untuk pengondisian stimulus dalam melakukan perilaku bekerjasama. Dari hasil data yang diperoleh, aspek bekerjasama disini mengalami peningkatan pada tahap *posttest 1* dari keseluruhan subjek. Namun dalam tahap selanjutnya, yaitu tahap *posttes 2* ada 1 subjek yang mengalami penurunan skor, dan 1 subjek lagi tidak mengalami peningkatan maupun penurunan, atau sama skornya dengan tahap sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bekerjasama ini masih belum melekat ke setiap diri subjek. Definisi bekerjasama sendiri menurut Beaty yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira (Susanto, 2011, hal. 145). Menurut pendapat lain, definisi bekerjasama (Cooperation) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik (Surminah, 2013, hal. 103). Sama dengan definisi tersebut, yang terlihat dari para subjek pada aspek ini yaitu dimana

subjek saling bekerjasama merapikan kelas ketika kegiatan belajar akan dimulai dan setelah selesai kegiatan belajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam setiap aspek tersebut, yaitu isi dari cerita yang dibawakan ketika *storytelling* disini harus didukung dengan pengondisian kelas untuk membangun suasana yang diinginkan dalam proses pengukuran aspek-aspek perilaku prososial tersebut. Setelah melewati tahapan-tahapan eksperimen dalam penelitian ini, dengan skor yang mayoritas meningkat disetiap aspek, maka dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat berpengaruh positif dalam peningkatan perilaku prososial anak, khususnya di TPQ oemah Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh metode *storytelling* pada perilaku prososial anak, dapat disimpulkan bahwa

1. Tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an sebelum diberikan *storytelling* yaitu rendah.
2. Tingkat *prosocial behavior* anak di TPQ Oemah Qur'an sesudah diberikan *storytelling* yaitu tinggi.
3. *Storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial anak di TPQ Oemah Qur'an.

#### **B. Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya, untuk lebih memperhatikan penyusunan instrumen dan modul eksperimennya agar bisa lebih mendalam dalam membahas pengaruh metode *storytelling* terhadap perilaku prososial anak. Selain itu, pemilihan cerita atau dongeng harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, serta dapat dimaksimalkan dengan pengondisian kelas eksperimen secara menyeluruh.

Dan saran untuk para *asatidzah* atau pendidik anak usia dini, untuk lebih memperhatikan perilaku kebiasaan anak didiknya, juga tidak lupa untuk selalu memberikan contoh perilaku terpuji untuk membiasakan anak agar dapat memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, J. (2014). Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Perilaku Prososial pada Remaja Di SMP Negeri 4 Siak Hulu. *Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau*.
- Aisah, I. (2012). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Matahari RW X1V Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Jurnal Empowerment*, 121 - 129.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. (t.thn.). Bandung: Jabal Roudhotul Jannah.
- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Jurnal Iain Kudus Vol. 3 No. 2*, 334-353.
- Anggraini, N. F. (2016). Pengaruh Metode storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini UNMU*, 22-33.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arniansyah, Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. A. (2018). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia 6-12 Tahun di RPTRA Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 432-439.
- Asfandiyar, A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Asih, G., & Pratiwi, M. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Universitas Muria Kudus*, 34-36.
- Astiti, N., Rukayah, & Sularmi. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Metode Storytelling. *Jurnal FKIP UNS*.
- Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). Studi Literatur: Analisis Pengaruh dan Upaya Pengembangan Perilaku Prososial pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum Vol. 19 No. 1*, 1-6.
- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi UNDIIP*, 121-130.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Baron, R., & Byrne. (2005). *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.

- Beaty, J. (1994). *Observing Development of the Young Children*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Berk, L. (2010). *Development Through The Lifespan 5th ed*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bierhoff, H. (2002). *Prosocial Behaviour*. New York: Taylor and Francis Inc.
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (2013). Prosocial Organizational Behaviors. *Academy of Management*, 710-725.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan minat baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2019). Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah III Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi, Vol.05 No. 02*, 70-79.
- Chandra, A. Y., Kurniawaan, D., & Musa, R. (2020). Perancangan Chatbot Menggunakan Dialogflow Natural Language Processing (Studi Kasus: Sistem Pemesanan pada Coffee Shop). *Jurnal Media Informatika Budidarma Vol. 4 No. 1*, 208-214.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djarwanto, P. (1994). *Statistik Induktif*. Yogyakarta: BPFPE.
- Dr. Basuki, M. S. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. (1989). *The root of prosocial in children*. New York: Cambridge University Press.
- Gross, R. (2013). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hemakumara, G., & Rainis, R. (2018). Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka. *KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities Vol. 25 No. 2*, 91-107.
- Hidayati, L. (2018). Al-Qur'an Sebagai Sumber Kisah: Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini. *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 343-354.

- Islamy, M. I. (2015). Kajian Konseptual Perilaku Prosocial dalam Perspektif Psikologi Sosial. *J-PIPS Vol. 2 No. 1*, 96-104.
- Julita, D., Rubiantoro, Y., Susanto, T., & Ahyar, R. (2012). *Dongeng Bentuk Karakter anak. Warta PAUDNI, Tahun XV, edisi VII*.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak. *Jurnal INOVASI Volume 7, No.3*, 1-5.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (Juli 2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal AUDHI Vol.4 No.1*, 33-42.
- Killen, M., & Smetana, J. (2006). *Handbook of Moral Development*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kusumaningrum, E. (2014). Meningkatkan Perilaku Prosocial Rendah melalui layanan Penguasaan Konsten dengan Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Unnes*.
- Lalu, S. L., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 190-195.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2013). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prosocial Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 34-47.
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 202-210.
- Mundzir, I. (2018). Perilaku Prosocial Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 95-102.
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita dan Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman. Volume XV Nomor 2*.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nufus, N. P., Filiani, R., & Dimiyati, M. (2016). Pengaruh Teknik Storytelling dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Emotional Literacy Siswa (Studi Eskperimen terhadap Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 66-72.
- Nuswantari, W., & Astuti, T. P. (2015). Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kanak-Kanak. *Jurnal Empati*, Vol.4(4), 101-106.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 199-207.
- Pratiwi, R. R. (2016). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. 1, 199-207.
- R, M. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng dan Manfaatnya. *ejournal UNDIP*, 99-106.
- S, E. D. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan pada Kelompok A Paud SABRINA 2016/2017). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.2, 102-114.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Karakter Kerjasama pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia*, 231-238.
- Sears, D., Freman, J., & Peplau, L. (1991). *Psikologi Sosial. Jilid 2. Alih Bahasa : Michael Adryanto*. . Jakarta: Erlangga.
- Sholihah, M., Hafidah, R., & Syamsuddin, M. M. (t.thn.). Pengaruh Teknik Token Economy terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun. *Ejurnal Universitas Sebelas Maret*, 1-6.
- Subyantoro. (2013). *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Surminah, I. (2013). Pola Kerjasama Lembaga Litbang dengan Pengguna dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 2*, 101-112.
- Susanti, Siswati, & Astuti, T. P. (2013). Perilaku Prosocial : Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *E Journal UNDIP*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Bintang Pusaka Abadi.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi "Konsep Dasar dan Aplikasinya"*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tina, R. V. (2015). Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *etheses uin-malang*.
- Westi, A. (2019). Efektivitas Metode Movie Learning untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial pada Anak TK. *Skripsi UIN SUSKA RIAU*.
- Wikhayah, A. (2017). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Moyudan. *Skripsi*.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### FORM BIMBINGAN SKRIPSI

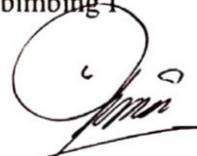
Nama : Alfina Ainurrahmah  
NIM : 17410023  
Program Studi : Psikologi  
Alamat Asal : Dk. Sokosari RT. 003 RW. 006 Ds. Sokosari  
Kec. Soko Kab. Tuban  
Alamat di Malang : Jl. Mertojoyo Selatan Blok C-10 No.2 RT.005  
RW. 001 Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang  
Judul Skripsi : Pengaruh *Storytelling* Pada *Prosocial Behavior*  
Anak di Taman Pendidikan Qur'an  
"Oemah Qur'an"  
Dosen Pembimbing I : Drs. Zainul Arifin, M. Ag.  
Dosen Pembimbing II : Yusuf Ratu Agung M. A.

No.	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1.	16 Februari 2021	Konsultasi dan persetujuan judul	
2.	26 Februari 2021	Proposal	
3.	5 April 2021	Proposal dan modul	
4.	19 April 2021	Proposal dan modul (persetujuan seminar proposal)	
5.	23 September 2021	Revisi pasca seminar proposal dan penulisan	
6.	13 oktober 2021	BAB I dan BAB II	
7	1 April 2022	Revisi BAB II dan modul	

8.	1 Juni 2022	Revisi modul dan BAB III	
9.	20 oktober 2022	BAB IV	
10.	26 Oktober 2022	Revisi BAB IV dan BAB V	
11.	28 Oktober 2022	Revisi Abstrak	
12.	14 November 2022	Revisi keseluruhan	
13.	23 November 2022	<i>Finishing</i> dan persetujuan sidang skripsi	

Malang, 23 November 2022

Pembimbing I



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.  
NIP. 196506061994031003

## SKOR KELAS EKSPERIMEN

### Pretest

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
S.1	1	1	0	0	1	5	2	0	0	1	0	1	0	12
S.2	2	1	0	0	1	2	0	2	1	0	1	1	1	12
S.3	0	0	0	0	0	2	1	0	1	1	2	2	0	9
S.4	2	2	0	1	2	1	2	0	0	0	1	2	2	15
S.5	1	1	1	1	2	2	2	0	0	1	2	1	1	15

### Posttest 1

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
S.1	5	6	3	4	5	12	5	5	3	5	4	5	3	65
S.2	6	4	3	3	8	8	6	4	4	4	3	4	4	61
S.3	4	6	3	4	5	13	4	5	4	3	4	4	7	66
S.4	8	5	3	4	9	8	6	3	4	3	4	5	5	67
S.5	8	5	3	4	5	11	7	3	4	4	7	4	4	69

### Posttest 2

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
S.1	10	8	4	6	4	11	8	4	7	6	5	5	7	85
S.2	6	5	3	5	7	7	5	6	4	4	4	4	5	65
S.3	6	7	4	6	6	13	6	5	5	5	6	5	5	79
S.4	8	7	4	5	7	10	5	4	4	3	4	5	5	71
S.5	6	7	3	4	9	11	8	4	6	4	7	5	5	79

## SKOR KELAS KONTROL

### Pretest

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
SK.1	2	1	0	0	1	2	5	0	0	0	0	0	0	11
SK.2	3	0	0	0	1	2	0	1	2	1	0	0	2	12
SK.3	4	0	0	0	3	2	2	0	0	2	1	0	1	15
SK.4	3	1	0	2	2	1	1	0	0	2	1	2	3	18
SK.5	3	1	0	2	5	0	1	0	0	2	2	0	1	17

### Posttest 1

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
SK.1	3	1	0	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	8
SK.2	3	1	0	0	2	2	3	0	0	2	3	0	0	16
SK.3	3	1	0	0	4	2	3	0	0	1	0	1	0	15
SK.4	2	2	1	0	1	3	1	0	1	0	2	2	0	15
SK.5	4	1	0	0	3	1	2	0	0	0	0	1	2	14

### Posttest 2

Nama	No. Item													Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
SK.1	3	1	0	0	3	2	0	0	0	0	2	0	0	11
SK.2	3	3	1	0	2	3	0	0	0	0	2	1	0	15
SK.3	4	0	0	0	4	1	1	0	0	1	0	1	0	12
SK.4	0	2	0	0	0	3	2	0	1	1	1	2	1	13
SK.5	5	0	0	1	4	1	4	0	0	0	1	1	0	17



# **MODUL PENELITIAN EKSPERIMEN**

## **PENGARUH *STORYTELLING* PADA PERILAKU PROSOSIAL ANAK**



Oleh : Alfina Ainurrahmah (17410023)

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**JURUSAN PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan.....	6
<b>BAB II : DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A. Perilaku Prosocial .....	7
B. <i>Storytelling</i> .....	16
<b>BAB III : MODUL PENELITIAN EKSPERIMEN .....</b>	<b>20</b>
A. Peserta Eksperimen.....	20
B. Waktu Pelaksanaan Penelitian Eksperimen .....	20
C. Modul Pretest .....	20
D. Modul Treatmen .....	23
E. Modul Posttest 1 .....	26
F. Modul Posttest 2 (Penguohan Perilaku) .....	28
G. Kisah-kisah untuk <i>storytelling</i> .....	30
H. Lembar Penelitian .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>38</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Melihat anak-anak di zaman sekarang sangat jauh berbeda dengan anak-anak di zaman dulu, baik dari segi cara bermainnya, dari segi perilakunya, dan dari segi cara belajarnya pun sudah berbeda. Memang masa anak-anak di setiap era akan ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing, seperti halnya saat ini. anak-anak di era sekarang jarang yang mengenal atau memainkan permainan tradisional seperti bermain *engkle*, dakon, dan lain-lain, yang mana permainan di era dulu lebih berdampak positif dalam segi sosial anak. Sedangkan di era sekarang *handphone* menjadi pegangan yang seakan-akan wajib untuk anak-anak, yang mendukung sikap anti sosial anak pada lingkungan sekitar.

Hal ini dapat memicu berkurangnya waktu untuk anak-anak bersosial dengan lingkungannya. Apabila perkembangan perilaku sosial terlebih pada prososial anak itu tidak baik, maka juga akan berdampak negatif pada masa depannya nanti. Penelitian yang dilakukan oleh (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018, hal. 438) menghasilkan bahwa sebagian besar anak usia 7-12 tahun belum memiliki empati dan perilaku prososial secara menyeluruh.

Dalam lingkungan peneliti yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, khususnya di lembaga TPQ Oemah Alqur'an, peneliti menemukan keadaan anak-anak yang masih minim melakukan perilaku prososial.

Peneliti yang menjadi salah satu pengajar di lembaga tersebut, dapat mengamati secara dekat keseharian dalam kegiatan belajar di TPQ Oemah Alqur'an. Banyak anak di TPQ Oemah Alqur'an yang belum memiliki pengetahuan dan ketertarikan untuk melakukan perilaku prososial dilingkungan belajar mengajinya, walaupun tidak semua anak, tapi hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku prososial dan bagaimana untuk bisa membuat anak-anak di TPQ Oemah Alqur'an memiliki karakter yang baik dengan meningkatkan tingkat perilaku prososialnya.

Dilihat dari anak-anak di TPQ Oemah Alqur'an ini terlihat masih banyak anak yang perilaku prososialnya rendah. Hal ini bisa dilihat dari kesehariannya saat kegiatan belajar berlangsung dalam TPQ. Anak-anak disini cenderung tidak ingin berbagi ketika ada temannya yang membutuhkan, misal, ketika ada anak yang lupa tidak membawa kitab/jilid *yanbu'a* (metode yang dipakai dalam pembelajaran di TPQ Oemah Alqur'an), tidak ada yang ingin meminjamkan kitab milik mereka, dan itu masih mayoritas yang terjadi di lingkungan TPQ Oemah Alqur'an.

Sistem pembelajaran di TPQ Oemah Alqur'an masih tergolong baru, kurikulum dan metode yang digunakan baru mulai tersistem dengan rapi di beberapa bulan terakhir ini. Pengajar atau Ustadzah yang mengajar di TPQ ini mengatakan bahwa, sistem pembelajaran disini masih perlu dievaluasi dengan cermat. Oleh karena itu para ustadzah pengajar selalu melakukan evaluasi pembelajaran disetiap bulannya. Dalam setiap

evaluasi tersebut kendala-kendala yang sering muncul yang dikeluhkan oleh para pengajar yaitu mengenai perilaku baik atau prososial anak yang kurang. Dan berjalan satu bulan ini, TPQ Oemah Alqur'an menggunakan "Buku Akhlak" yang dirancang untuk memotivasi anak-anak dalam melakukan kebaikan-kebaikan atau berperilaku prososial setiap harinya. Namun, kendala selanjutnya ada pada perhatian orang tua yang kurang karena kesibukan orang tuanya yang rata-rata memang berkarir (*Hasil wawancara*, Dyah Puput. 2022).

Pengembangan perilaku prososial merupakan salah satu jenis kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh anak usia dini. Perilaku prososial adalah sekelompok besar perilaku sukarela yang memiliki tujuan menguntungkan orang lain (Bierhoff, 2002, hal. 10). Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Eisenberg terhadap perilaku prososial sejak subjek berusia 4-5 tahun hingga usia 20 tahun menyimpulkan bahwa perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak awal hingga masa dewasa awal (Santrock J. , 2007, hal. 140).

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana yang tepat untuk mencegah berkembangnya perilaku bermasalah anak (Suyadi, 2010, hal. 20). Salah satu prinsip dalam pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan keterampilan hidup anak melalui pengembangan aspek-aspek sosial emosional dan moral anak (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 3). Pendidikan anak usia dini tidak hanya berpacu pada pendidikan formal di sekolah, namun juga seperti budayanya orang Indonesia, anak-

anak juga menempuh pendidikan non-formal, yaitu yang biasa disebut Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (Madin).

Dalam pendidikan formal dan non-formal pembelajarannya saling berkaitan. Dalam pendidikan formal anak-anak lebih ditekankan pada pengetahuan akademiknya dan dalam pendidikan non-formal (TPQ) akan lebih banyak tentang pengetahuan keagamaan juga akhlak. Akhlak yang meliputi salah satunya perilaku prososial ini sangat penting untuk ditanamkan dari usia dini.

Untuk menanamkan perilaku prososial pada anak sangatlah dibutuhkan ketelatenan, karena anak usia dini masih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Anak usia dini akan mudah menganut atau menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang sekitar. Sukmadinata menjelaskan bahwa pada fase ini anak mulai belajar berkawan dengan teman sebaya, selain itu anak juga dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama, saling menolong, dan membentuk kepribadian sosial. Pada periode ini anak sering memikirkan cara supaya dapat diterima dan tidak dibenci oleh teman sebaya (Ayuni, Siswati, & Rusmawati, 2013, hal. 122). Berdasarkan teori Piaget, anak prasekolah memiliki keterbatasan dalam memahami perspektif orang lain karena aspek perkembangan kognitif anak masih tergolong dalam tahap praoperasional yang memiliki karakteristik egosentrisme (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 3).

Dari fenomena ini banyak macam penelitian tentang meningkatkan perilaku prososial anak. Dengan berbagai macam cara atau metode, seperti

dengan pelatihan, atau dari model kelas pembelajaran yang di modifikasi sedemikian rupa, hingga dengan metode mendongeng atau *storytelling*.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku prososial kepada anak. Ada berbagai macam metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai perilaku kepada anak, antara lain bimbingan dan motivasi, penjelasan pentingnya nilai perilaku, instruksi langsung, pemberian contoh perilaku melalui situasi sehari-hari maupun pembelajaran nilai perilaku melalui pembacaan cerita, lagu, video dan kegiatan simulasi atau bermain peran. Pembelajaran nilai perilaku dalam lingkungan keluarga dan sekolah yang memperkuat pembiasaan dalam diri anak, meningkatkan pemahaman anak mengenai perspektif orang lain dan mengembangkan empati anak memperkuat perkembangan perilaku prososial (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 4).

Dari penjelasan-penjelasan diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *storytelling* untuk mengetahui apakah metode *storytelling* ini dapat mempengaruhi tingkat perilaku prososial anak di TPQ Oemah Alqur'an. Sehingga perilaku prososial anak nanti akan dapat terbangun dari faktor dorongan atau keinginan yang muncul dari dalam diri anak-anak sendiri Maka dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana perilaku psosial anak sebelum dan sesudah diberikan metode *storytelling* ini.

## **B. Tujuan**

Tujuan penelitian eksperimen ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian treatment atau perlakuan *storytelling* dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak TPQ Oemah Al-Qur'an Malang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Prososial

Menurut Miftah Thoha (Thoha, 2007, hal. 33) definisi perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (Islamy, 2015, hal. 97). Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem, atau entitas buatan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya. Perilaku manusia mengacu pada berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh manusia dan itu biasanya dipengaruhi oleh budaya, sikap, emosi, nilai, etika, otoritas, persuasi, paksaan, atau genetika (Hemakumara & Rainis, 2018, hal. 93).

Menurut Bar-Tal (Desmita, 2009, hal. 236) perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) yang dapat menguntungkan atau menyenangkan (*benefit*) orang lain tanpa antisipasi reward eksternal. Menurut Sears mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain, sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif penolong (Islamy, 2015, hal. 98).

Perilaku prososial adalah perilaku sosial yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara keseluruhan, seperti membantu, berbagi, berdonasi, bekerjasama, dan menjadi sukarelawan (Brief & Motowidlo, 2013, hal. 710). Tidak jauh berbeda dengan Schroeder *et al* yang mendefinisikan bahwa, “Perilaku prososial mencakup perilaku yang dimaksudkan untuk menguntungkan orang lain, seperti menolong, menenangkan, berbagi, bekerja sama, menentramkan, membela, beramal, dan menunjukkan kepedulian.” (Sholihah, Hafidah, & Syamsuddin, hal. 1). Menurut Kusumaningrum, apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu (Arniansyah, Nadhilla, Permatasari, Milani, & Putri, 2018, hal. 433).

Menurut Sears, seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa mempedulikan motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi (Asih & Pratiwi, 2010, hal. 34). Perilaku prososial berkembang mulai sejak usia anak-anak hingga dewasa. Perkembangan perilaku ini mengalami peningkatan sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Secara umum seorang anak yang senang membantu, berbagi, dan menyenangkan hati orang lain biasanya relative aktif, ramah,

kompeten, asertif, pandai menempatkan diri, penalaran moral matang dan simpatik, menurut Eisenberg (Kau, 2010, hal. 3-4).

Menurut Dacety, dkk, perilaku prososial mengacu pada tindakan apapun yang dilakukan oleh seseorang organisme untuk mengurangi kebutuhan orang lain atau meningkatkan kesejahteraan mereka (Westi, 2019, hal. 10). Dayakisni dan Hudaniah menyatakan bahwa perilaku social adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, akan tetapi perilaku ini tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (pelakunya) (Nuswantari & Astuti, 2015, hal. 102).

Menurut Beaty Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan baik secara sukarela ataupun direncanakan yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa menginginkan timbal balik. Perilaku prososial membantu seorang untuk bergaul dalam masyarakat, bertemu dan berinteraksi dengan berbagai macam pribadi serta menjadikan kita manusia (Khairunnisa & Fidesrinur, Juli 2021, hal. 34)

Dari berbagai definisi yang di kemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilakukan dengan sukarela dan membuat orang lain beruntung seperti menolong, memberi, bekerja sama, dan lain-lain.

Menurut Mussen ada beberapa aspek – aspek yang mencakup tindakan – tindakan prososial (Anggraini, 2016, hal. 25), yaitu :

a. Berbagi ( *sharing* )

Menurut Sears berbagi yaitu memberikan kesempatan dan perhatian kepada orang lain untuk mencurahkan keinginan dan isi hatinya (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194).

b. Bekerjasama ( *cooperating* )

Bekerjasama (Cooperation) adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak manusia untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik (Surminah, 2013, hal. 103).

c. Menolong ( *helping* )

Menurut Sears menolong yaitu melakukan tindakan yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Seseorang yang berperilaku menolong akan mendapatkan kepuasan setelah melakukan tindakan tersebut (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194)

d. Kejujuran ( *honesty* )

Kejujuran yaitu tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Lalu, Wibowo, & Tadjri, 2017, hal. 194).

e. Kedermawanan ( *Generosity* )

yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan (Matondang, 2016, hal. 37).

Tidak jauh beda dari pendapat sebelumnya, Schroeder dalam Bierhoff mengungkapkan bahwa perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut (Tina, 2015, hal. 12-13):

- a. Menolong, yang diartikan sebagai suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Kerjasama, yang diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenaan dengan tujuan mereka, sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung akan dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapai tujuannya.

Menurut Soekanto, dimensi perilaku prososial meliputi (Tina, 2015, hal. 13):

- a. Simpati
- b. Kerjasama
- c. Berderma, memberikan sesuatu pada yang membutuhkan.
- d. Membantu

Dari berbagai pendapat mengenai aspek-aspek perilaku prososial diatas, penelitian ini menggunakan aspek yang meliputi, kepedulian, empati, bekerjasama, dan kedermawanan.

Staub (Killen & Smetana, 2006, hal. 553) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang bertujuan untuk menguntungkan orang lain baik secara material maupun non-material.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi pola asuh orangtua dan peran keluarga sebagai model dan sumber patokan dari perilaku prososial (Susanti, Siswati, & Astuti, 2013, hal. 5). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk berperilaku prososial maupun menerima perilaku prososial dan merupakan sumber penting *feedback* (Killen & Smetana, 2006, hal. 562). Budaya dan sistem pendidikan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

Baron menjelaskan faktor kepribadian yang mendorong seseorang berperilaku prososial adalah sebagai berikut (Aditia, 2014, hal. 20):

- a. orang yang memiliki rasa empati terhadap orang lain cenderung berperilaku prososial. Partisipasi altruistik ini menunjukkan seseorang memiliki tanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan dan toleran kepada orang lain.
- b. Orang percaya tingkah laku yang baik akan diberi imbalan dan tingkah laku buruk akan mendapat hukuman.
- c. Setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain dan menolong yang membutuhkan.
- d. Kepercayaan sebagai *locus of control*, melakukan sesuatu yang terbaik dan meminimalkan sesuatu yang buruk atau kurang baik.
- e. Egosentrisme rendah, yaitu orang yang menolong tidak untuk kompetisi dengan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diungkapkan oleh Sarwono & Meinarno (Auvisena, Faiz, & Aeni, 2021, hal. 3) diantaranya :

a. Pengaruh Faktor Situasional

1) *Bystander*

Orang lain yang berada di sekitar kejadian memiliki peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang untuk memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan dalam keadaan darurat.

2) Daya tarik

Ketika seseorang mengevaluasi korban secara positif, artinya memiliki daya tarik positif, maka seseorang akan terpengaruh memberikan bantuan pada korban.

3) Atribusi terhadap korban

Ketika seseorang mengasumsikan bahwa ketidak beruntungan korban adalah di luar kendali korban, maka seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan.

4) Ada model

Adanya model (orang yang ditiru) yang melakukan perilaku menolong dapat mendorong seseorang untuk melakukan perilaku serupa, yaitu memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sedang tergesa-gesa sedikit kemungkinan untuk menolong orang lain, berbeda dengan orang yang sedang memiliki waktu luang akan besar kemungkinan memberikan pertolongan pada orang lain.

6) Sifat kebutuhan korban

Ketika korban terlihat jelas membutuhkan pertolongan maka orang akan lebih terdorong memberikan pertolongan dari pada korban yang masih bisa mengatasi masalahnya sendiri.

b. Pengaruh Faktor Dalam Diri

1) Suasana hati

Suasana hati memiliki pengaruh dalam berperilaku seseorang. Ketika suasana hati positif cenderung akan melakukan hal-hal positif, begitu pula sebaliknya.

2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku.

3) Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan yang notabennya memiliki perilaku sosial tinggi cenderung lebih memiliki

dorongan untuk menolong atau berperilaku prososial lainnya daripada yang dinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Bentuk pola asuh orang tua dapat mempengaruhi seseorang untuk tumbuh menjadi orang yang suka menolong atau sebaliknya.

## **B. *Storytelling***

Menurut Echols “*storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan.” Penggabungan dua kata tersebut (*storytelling*) berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. *Storytelling* dapat disebut juga dengan mendongeng. Mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri, 2005, hal. 10).

Kegiatan *storytelling* atau mendongeng juga mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasi suatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut diarahkan pada nilai-nilai karakter maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Model atau contoh selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orang tua, guru, maupun teman sebaya, juga dapat diberikan melalui dongeng (Sari, Suwandi, & Setyowati, 2018, hal. 232).

Menurut Joseph Frank yang dikutip oleh Asfandiyar, *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67). Menurut Dhieni, metode *storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi

atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Astuti, Rukayah, & Sularmi, 2016, hal. 2).

Nugriyanto berpendapat bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Madyawati, 2016, hal. 162). Dikutip dari (Subyantoro, 2013, hal. 34), Subyantoro menjelaskan bahwa bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar (S, 2018, hal. 106).

Dari definisi-definisi yang telah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *storytelling* yaitu kegiatan menuturkan suatu cerita oleh *storyteller* kepada pendengar dengan tujuan memberikan pesan, informasi atau hanya sekedar menceritakan dongen untuk didengar dengan suasana yang menyenangkan.

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67), yaitu:

- a. *Storyteller* (pencerita);
- b. Cerita atau karangan yang disampaikan;
- c. Penyimak

Tujuan *storytelling* adalah mengembangkan beberapa aspek yaitu aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek

perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif, dan aspek perkembangan moral (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67).

Manfaat *storytelling* yaitu untuk membantu pembentukan pribadi, moral, dan sosial, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal, dan merangsang kecerdasan emosi (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67).

Terdapat berbagai macam jenis-jenis metode bercerita atau *storytelling* (R, 2004, hal. 158-160), antara lain yaitu :

- a. *storytelling* dengan membaca buku cerita, Teknik ini dilakukan dengan cara pembimbing atau konselor menyampaikan cerita dengan membacakan buku cerita secara langsung.
- b. *storytelling* dengan ilustrasi gambar, yaitu menyampaikan cerita dengan menggunakan ilustrasi gambar sebagai media. Penggunaan gambar dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap cerita yang sedang disampaikan.
- c. *storytelling* dengan papan flannel, teknik ini digunakan apabila dalam bercerita hendak menekankan pada urutan kejadian dan karakter tokoh sebagai model bagi siswa, maka tokoh-tokoh yang dimodelkan tersebut dapat digambarkan dan ditempel di papan flannel. Papan flannel merupakan media berupa papan seperti papan

tulis, yang dilapisi kain flannel yang dapat digunakan untuk menempel gambar-gambar.

- d. *storytelling* dengan media boneka, biasanya penggunaan teknik ini apabila Tokoh yang terlibat dalam suatu cerita, dapat ditampilkan melalui sosok boneka. Boneka yang digunakan bisa berbentuk boneka manusia maupun boneka binatang. Boneka tersebut digunakan untuk menunjukkan karakter atau watak dari pemegang peran dalam cerita.
- e. *storytelling* dengan dramatisasi, yaitu ketika pendongeng atau *storyteller* menyampaikan suatu cerita, maka pembimbing melakukannya sambil memainkan karakter dari tokoh yang sedang diceritakan.
- f. *storytelling* dengan memainkan jari tangan. Teknik ini sebagai kreativitasan seorang *storyteller*, biasanya jari-jari digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bentuk-bentuk tertentu untuk mewakili tokoh dalam cerita seperti bentuk burung terbang, bentuk kepala anjing ataupun untuk menggambarkan aktivitas tertentu.

Ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum *storytelling*, saat proses *storytelling* berlangsung, dan kegiatan *storytelling* selesai (Nufus, Filiani, & Dimiyati, 2016, hal. 67) .

## BAB III

### MODUL PENELITIAN EKSPERIMEN

#### A. Peserta Eksperimen

Peserta eksperimen adalah anak TPQ yang berusia 4-7 tahun (usia kelas TK – kelas 1 SD)

#### B. Waktu Pelaksanaan Penelitian Eksperimen

Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, yaitu mulai dari tanggal 1 Juni – 1 Juli 2022. Berikut ini rancangan jadwal pelaksanaan eksperimen :

No.	Kegiatan	Waktu	Tanggal
1.	Perizinan Penelitian	09.00 – 10.00	1 Juni 2022
2.	<i>Pretest</i>	16.00 – 17.00	6 -10 Juni 2022
3.	Treatmen	16.00 – 17.00	13 - 17 Juni 2022
4.	<i>Posttest 1</i>	16.00 – 17.00	20 - 24 Juni 2022
5.	<i>Posttest 2</i> (Penguohan)	16.00 – 17.00	27 Juni – 1 Juli 2022

#### C. MODUL *PRETEST*

##### 1. Tujuan

Pretest dalam penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui latar belakang setiap subjek atau kebiasaan yang terjadi pada latar penelitian.

Dalam penelitian eksperimen ini, *pretest* dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku prososial anak sebelum mendapatkan treatment atau perlakuan.

## **2. Waktu**

*Pretest* dilakukan pada tanggal 6 – 10 Juni 2022, dari pukul 16.00 – 17.00 WIB (d disesuaikan dengan waktu pelaksanaan proses pembelajaran di TPQ).

## **3. Tempat**

*Pretest* dilakukan di dalam mushola atau tempat proses belajar mengajar TPQ berlangsung.

## **4. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan dalam *pretest* ini hanya menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai oleh peneliti dan tenaga pengajar yang membantu penilaian dalam penelitian.

## **5. Langkah-Langkah**

Langkah-langkah dalam *pretest* ini sebagai berikut :

- a. Sebelumnya peneliti telah meminta bantuan kepada 2 pengajar TPQ dalam menilai penelitian ini dan telah menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pengajar yang membantu peneliti.
- b. Kemudian peneliti membagikan lembar penilaian kepada pengajar yang membantu.
- c. Proses belajar mengajar TPQ tetap berjalan seperti biasa.

- d. Peneliti dan pengajar yang membantu mengambil posisi (bisa dibelakang) untuk melakukan observasi selama proses belajar TPQ berlangsung.
- e. Setelah proses belajar TPQ selesai, pengajar mengumpulkan lembar penilaian kepada peneliti.

## **6. Intruksi**

Tidak ada intruksi pada *pretest* ini.

## **D. MODUL TREATMEN**

### **1. Tujuan**

Tujuan treatment atau perlakuan pada penelitian eksperimen yaitu untuk memanipulasi Variabel bebas (*story telling*) agar terjadi perubahan pada Variabel Terikat (perilaku prososial subjek)

### **2. Waktu**

Treatment dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13 – 17 Juni 2022 pukul 16.00 – 17.00 WIB. Berikut rincian waktu setiap pertemuan :

- a. 16.00 – 16.15 WIB : anak-anak berdo'a dan persiapan treatment.
- b. 16.15 – 16.45 WIB : pemberian treatment.
- c. 16.45 – 17.00 WIB : review isi *storytelling* dan berdo'a pulang.

### **3. Tempat**

Treatment dilakukan di dalam mushola atau tempat proses belajar mengajar TPQ berlangsung.

### **4. Alat dan Bahan**

Peralatan yang dibutuhkan dalam treatment ini adalah bahan materi atau sebuah dongeng yang harus siap untuk disampaikan dalam *storytelling*. Tema *storytelling* dapat disesuaikan dengan aspek-aspek perilaku prososial yang diteliti, yaitu :

- a. Keutamaan menolong / membantu dan (bisa ditambah) akibat tidak suka menolong (*reward & punishment*)

- b. Keutamaan berbagi dan (bisa ditambah) akibat tidak suka berbagi (*reward & punishment*)
- c. Keutamaan bekerja sama dan (bisa ditambah) akibat tidak mau bekerja sama (*reward & punishment*)
- d. Keutamaan berlaku jujur dan (bisa ditambah) akibat tidak berlaku jujur (*reward & punishment*)
- e. Keutamaan dermawan dan (bisa ditambah) akibat tidak berlaku dermawan atau pelit (*reward & punishment*)

## **5. Langkah-Langkah**

Adapun langkah-langkah dalam melakukan treatment adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti memberi pemahaman terlebih dahulu kepada para pengajar bahwa waktu belajar mengajar TPQ akan diisi dengan treatment.
- b. Menyiapkan tempat dan peralatan untuk treatment.
- c. Sebelum melakukan *storytelling*, terlebih dahulu anak diminta untuk duduk rapi dan mau mendengarkan dongeng yang akan disampaikan.
- d. *Story telling* dimulai.
- e. pengajar dan peneliti membantu mengkondisikan subjek untuk tetap memperhatikan treatment atau *storytelling* yang disampaikan.
- f. setelah treatment selesai, subjek bisa pulang.

## 6. Intruksi

- a. *Baiklah adek-adek, hari ini kita akan mendengarkan cerita atau dongeng bersama.*
- b. *Sekarang, semua duduk yang rapi ditempatnya masing-masing ya, kalau sudah semua harus mendengarkan dan memperhatikan dongeng yang disampaikan didepan, oke!!.*
- c. (treatmen dimulai)
- d. *Baik adek-adek, sudah selesai dongengnya, bagaimana? Bagus?*
- e. *Siapa yang tau perilaku baik yang diceritakan tadi?(untuk pengantar memberi penjelasan pada subjek, tidak apa-apa diberi pertanyaan semacam ini).*
- f. (kemudian diberi penjelasan mengenai perilaku apa yang dapat dicontoh dari dongeng tersebut).

## **E. MODUL *POSTTEST 1***

### **1. Tujuan**

*Posttest* dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat perubahan variabel terikat atau perilaku prososial yang terjadi pada subjek setelah diberi treatment.

### **2. Waktu**

*Posttest* dilakukan pada tanggal 20 – 24 Juni 2022, pukul 16.00 – 17.00 WIB.

### **3. Tempat**

*Posttest* dilakukan di dalam mushola atau tempat proses belajar mengajar TPQ berlangsung.

### **4. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan dalam *posttest* ini hanya menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai oleh peneliti dan tenaga pengajar yang membantu penilaian dalam penelitian.

### **5. Langkah-Langkah**

Langkah-langkah dalam *posttest* ini sebagai berikut :

- a) Sebelumnya peneliti telah meminta bantuan kepada 2 pengajar TPQ dalam menilai penelitian ini dan telah menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pengajar yang membantu peneliti.
- b) Kemudian peneliti membagikan lembar penilaian kepada pengajar yang membantu.
- c) Proses belajar mengajar TPQ tetap berjalan seperti biasa.

- d) Peneliti dan pengajar yang membantu mengambil posisi (bisa dibelakang) untuk melakukan observasi selama proses belajar TPQ berlangsung.
- e) Setelah proses belajar TPQ selesai, pengajar mengumpulkan lembar penilaian kepada peneliti.

## **6. Intruksi**

Tidak ada intruksi pada *posttest* ini.

## **F. MODUL *POSTTEST* 2 (PENGUKUHAN PERILAKU)**

### **1. Tujuan**

Penguakuan perilaku ini bertujuan untuk melihat pengaruh jangka panjang dari *treatment* yang diberikan.

### **2. Waktu**

Penguakuan perilaku dilakukan pada tanggal 27 Juni – 1 Juli 2022, pukul 16.00 – 17.00 WIB.

### **3. Tempat**

Penguakuan perilaku dilakukan di dalam mushola atau tempat proses belajar mengajar TPQ berlangsung.

### **4. Alat dan Bahan**

Alat dan bahan dalam penguakuan perilaku ini hanya menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai oleh peneliti dan tenaga pengajar yang membantu penilaian dalam penelitian.

### **5. Langkah-Langkah**

Langkah-langkah dalam penguakuan perilaku ini sebagai berikut :

- a) Sebelumnya peneliti telah meminta bantuan kepada 2 pengajar TPQ dalam menilai penelitian ini dan telah menjelaskan mengenai apa yang harus dilakukan oleh pengajar yang membantu peneliti.
- b) Kemudian peneliti membagikan lembar penilaian kepada pengajar yang membantu.
- c) Proses belajar mengajar TPQ tetap berjalan seperti biasa.

- d) Peneliti dan pengajar yang membantu mengambil posisi (bisa dibelakang) untuk melakukan observasi selama proses belajar TPQ berlangsung.
- e) Setelah proses belajar TPQ selesai, pengajar mengumpulkan lembar penilaian kepada peneliti.

## **6. Intruksi**

Tidak ada intruksi pada pengukuhan perilaku ini.

## **G. KISAH-KISAH UNTUK *STORYTELLING***

### **1. Kisah Aspek Kepedulian (menolong / membantu)**

#### **Raja yang bijak menguji kepedulian rakyatnya**

Awal cerita, Ada seorang raja bijak ingin menguji kerajinan dan kepedulian rakyatnya. Pada sore harinya sang raja diam-diam menaruh batu ditengah- tengah jalan yang sering dilewati orang. Sebuah batu itu diletakan persis di tengah jalan, sehingga sangat tidak enak dipandang dan menghalangi langkah orang.

Sang Raja sengaja sengaja ingin mengetahui sikap rakyatnya yang sedang berlalu -lalang di jalan tadi. Tampak seorang petani melintas membawa gerobak barang yang penuh dengan barang bawaan. Ketika melihat batu menghalangi jalannya, Ia langsung mengomel dan Ia pun marah-marah.

"Dasar memang orang-orang disini malas-malas..! Batu di tengah jalan didiamkan saja...!" sambil terus menggerutu, ia membelokan gerobaknya untuk menghindari batu tadi dan Ia pun meneruskan perjalanannya.

Setelah itu lewatlah seorang prajurit sambil bernyanyi-nyanyi tentang keberaniannya di medan perang. Karena kurang memperhatikan jalanan, siprajurit tersandung batu itu dan hampir tersungkur.

"Aduh...! kenapa orang malas menyingkirkan Batu keparat ini?" teriak si prajurit geram sambil mengacungkan pedang. Meski marah-marah si prajurit itu tidak melakukan tindakan apapun terhadap batu itu. Sebaliknya Ia hanya melangkahi batu tersebut dan berlalu begitu saja.

Tidak lama kemudian, seorang pemuda miskin sambil membawa gerobak melewati jalan itu. Ketika melihat batu tadi, Ia berkata didalam hati, "Hari sudah akan beranjak mulai gelap, bila orang melintas dijalan ini dan orang tidak berhati-hati melintas, pasti akan tersandung. Batu ini bisa mencelakai orang."

Walaupun Ia lelah setelah bekerja keras selama seharian, dengan susah

payah pemuda itu memindahkan batu itu kepinggir jalan. Setelah memindahkan batu, pemuda itu terkejut melihat sebuah benda tertanam dibawah batu yang di pindahnya. Sebuah kotak berisi sepucuk surat berbunyi "Untuk rakyat ku yang rela memindahkan batu penghalang ini. Karena engkau rajin dan peduli kepada orang lain, maka terimalah lima keping emas yang ada di dalam kotak ini sebagai hadiah dari raja mu."

Pemuda miskin itu langsung bersujud syukur dan memuji kedermawanan rajanya. Peristiwa itu pun menggemparkan seluruh negri. Raja telah mengajarkan pentingnya nilai kerajinan dan kepedulian terhadap sesama, serta keberanian dalam menghadapi rintangan.

## **2. Kisah Aspek Empati**

### **Si Kancil**

Disebuah hutan belantara yang luas, tinggal beraneka ragam satwa. Salah satunya seekor kancil. Kancil yang satu ini dikenal memiliki kecerdikan yang luar biasa. Tak hanya cerdik, kancil pun dikenal sebagai satwa yang ramah akan sesama.

Seperti suatu pagi, ia melihat seekor induk bebek yang tengah berenang bersama anaknya. Kancil pun yang sedang berjalan menelusuri hutan menyapa bebek tersebut, "Hai bebek! Asik sekali kamu berenang."

Begitu pun kepada satwa-satwa lain yang sepanjang jalan tak henti menyapa dan ia sapa. Itulah kancil dengan keramahan yang selalu disegani banyak satwa di hutan itu.

Tak hanya ramah, kancil yang terkenal akan kecerdikannya ini juga sering membantu satwa-satwa hutan dalam memecahkan masalah. Banyak satwa yang datang ke kancil jika mereka memiliki masalah,

kancil pun dengan senang hati membantu dan memecahkan masalah kawan-kawannya.

Seperti suatu ketika, saat tengah berjalan menelusuri hutan ia menemukan tiga ekor anak ayam yang terperangkap di dalam lubang yang cukup dalam bagi mereka.

Kancil pun segera menghampiri anak ayam itu dan turun ke lubang tersebut untuk membantu mereka yang terperangkap. Setelah masuk ke dalam, kancil membungkukkan badannya dan meminta anak ayam itu untuk menaiki tubuhnya.

“Ayo! Kalian bisa naik ke tubuhku, jadi kalian bisa keluar dari ini dan bertemu induk kalian.” Ucap kancil ramah.

Setelah semua anak ayam berhasil naik ke tubuhnya, kancil pun melompat keluar lubang dan berjalan menemui induk ayam yang tengah kebingungan mencari anak-anaknya. Ia pun melepaskan ketiga anak ayam tadi kepada induknya.

Sang induk pun sangat senang dan berterima kasih kepada kancil yang sudah membantu anak mereka. Tak hanya induk ayam, ketiga ayam tadi juga bersorak kompak mengucapkan terima kasih kepada kancil, “Terima kasih tuan kancil!” ucap ketiga anak ayam itu girang.

### **3. Kisah Aspek Bekerjasama**

#### **Semut Kecil Baik Hati**

Pada suatu ketika di sebuah tanah kosong yang banyak semak-semak, ada banyak sekali semut yang berkeliaran, salah satunya adalah semut kecil, ia paling kecil di antara teman-temannya. Semut kecil sangat lucu dan senang membantu temannya yang sedang dalam kesusahan.

Hingga pada suatu hari semut hitam sedang mengalami musibah.

"Semut kecil, aku butuh bantuanmu sekarang juga" kata semut hitam.

"Kamu butuh bantuan apa, semut hitam" jawab semut kecil.

"Temanmu kan banyak, aku minta tolong pindahkan daun besar itu karena rumahku tertutup oleh daun itu dan keluargaku tidak bisa masuk rumah" jelas semut hitam.

"Baiklah semut hitam, aku panggil teman-temanku dulu, kamu tunggu disini ya" ucap semut kecil.

Saat itu pula semut kecil pergi ke daerahnya untuk memanggil teman-temannya. Kebetulan teman-teman semut kecil sedang berkumpul di sana.

"hay teman-teman, aku butuh bantuan kalian. Temanku si semut hitam rumahnya tertimpa daun besar, ayo kita gotong royong memindahkan daun besar itu" kata semut kecil.

"Baiklah semut kecil, ayo kita langsung kesana" jawab teman-teman semut kecil.

Mereka bergegas menuju tempat tadi, dan bertemu semut hitam. Kemudian bersama-sama berjalan menuju rumah semut hitam. Semut kecil pun membuat rencana untuk memindahkan daun itu. Dan mereka mulai memindahkan daun besar itu.

"Ayo teman-teman, kita angkat bersama-sama daun besar ini. Siap, satu, dua, tiga" aba-aba semut kecil.

"Ayo semangat, kita pasti bisa. Ayo semangat" teriak teman-teman semut kecil.

Akhirnya daun besar itu berhasil dipindahkan, dan semut hitam dan keluarganya bisa masuk rumah mereka.

"Terima kasih temanku, semut kecil. Kamu memang lucu dan baik

hati" ucap semut hitam.

"Jangan berterima kasih kepadaku, terima kasihlah kepada teman-temanku, tanpa mereka aku tidak akan bisa memindahkan daun itu sendirian" jawab semut kecil rendah hati.

"Kamu memang baik sekali semut kecil. Terima kasih teman-teman semua sudah membantu semut kecil memindahkan daun itu" ucap semut hitam.

"Iya sama-sama semut hitam, kita kan harus membantu sesama. Itu sudah kewajiban kita semua" jawab teman semut kecil.

Pada akhirnya mereka bersalaman dan mereka pulang kerumah masing-masing karena hari sudah mulai gelap.

Pesan moral:

Sebagai sesama manusia, kita harus saling tolong menolong saat orang lain dalam kesulitan. Selain itu, jangan merasa bangga diri dengan perbuatan yang kita lakukan.

#### 4. Kisah Aspek Kedermawanan

##### **Kura-kura yang dermawan dan kelinci yang baik**

Disuatu hutan, tinggallah seekor kura-kura. Ia dikenal sebagai kura-kura yang **baik hati dan dermawan**. Sehari-hari ia selalu menjaga dan merawat kebun sayurannya. Ia menanam sayuran bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk semua temannya yang berada di hutan. Setiap minggu sekali ia selalu memanen hasil dari kebun sayurannya dan kemudian dibagikan kepada teman-temannya. Oleh karena itu teman-temannya juga baik kepadanya.

Suatu hari, ketika hari memanen sayuran tiba, di pagi buta ada seorang teman yaitu kelinci mendatangi rumah kura-kura karena berniat untuk

membantu kura-kura memanen sayuran.

“wahai temanku kura-kura, apakah hari ini adalah saatnya memanen sayuran?” tanya kelinci.

“ya betul kelinci, ada perlu apa pagi-pagi sekali kau sudah menemuiku?” ujar kura-kura.

“jika kau mengizinkan, aku ingin membantumu untuk memanen sayuran.” Jawab kelinci.

“yaa.. tentu saja temanku.” Kura-kura mengizinkan.

Sementara kura-kura masuk ke dalam rumah untuk mengambil perlengkapan memanen, kelinci pun menunggu di luar dengan sabar.

“wahai kelinci, mari kita mulai memanen!” ajak kura-kura.

“baiklah temanku.” Sahut kelinci.

Mereka berdua pun mulai memanen dan bekerja bersama-sama.

Beberapa lama kemudian halaman rumah kura-kura pun telah dipenuhi oleh teman-temannya yang mau mengantri mendapat sayuran. Semua sangat bahagia dan sangat senang berteman dengan kura-kura. Dari kedermawanan kura-kura, membuat kura-kura memiliki banyak teman yang juga baik kepadanya.

Pesan moral :

Berbagi kepada orang lain adalah hal baik yang disukai banyak orang, selain akan memiliki banyak teman, orang dermawan juga akan mendapat pahala dari Allah.

### LEMBAR PENGUKURAN

Nama Observer :

Nama Subjek :

Isilah tabel dibawah ini dengan jumlah frekuensi perilaku sesuai item dari setiap subjek!

No.	Pernyataan	Hari ke -				
		1	2	3	4	5
1.	Tidak mengejek dan menertawakan teman yang belum lancar mengajinya.					
2.	Mengucapkan 'terima kasih' setiap mendapatkan sesuatu dari orang lain.					
3.	Memberikan mainan kepada teman.					
4.	Membantu temannya merapikan tas nya sebelum berdo'a dimulai.					
5.	Anak mampu untuk diam saat orang lain sedang berbicara.					
6.	Membalas senyum dan tertawa bersama anak-anak yang lain.					
7.	Anak dapat menunggu giliran maju mengaji.					
8.	Berbagi makanan dan minuman dengan teman.					
9.	Meminta maaf ketika bersalah.					
10.	Meminjamkan alat tulis pada anak lain yang membutuhkan.					
11.	Anak bergantian menggunakan mainan.					
12.	Bersama-sama merapikan kelas setelah selesai belajar.					
13.	Membantu ustadzahnya atau temannya untuk mengambil sesuatu.					
	<b>Skor</b>					

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, J. (2014). Hubungan Kualitas Kelekatan dengan Perilaku Prososial pada Remaja Di SMP Negeri 4 Siak Hulu. *Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau*.
- Aisah, I. (2012). Strategi Penumbuhan Perilaku Prososial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Matahari RW X1V Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi). *Jurnal Empowerment*, 121 - 129.
- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Jurnal Iain Kudus Vol. 3 No. 2*, 334-353.
- Anggraini, N. F. (2016). Pengaruh Metode storytelling Terhadap Peningkatan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini UNMU*, 22-33.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arniansyah, Nadhilla, N., Permatasari, R. E., Milani, T., & Putri, Y. A. (2018). Pelatihan Empati dan Perilaku Prososial pada Anak Usia 6-12 Tahun di RPTRA Anggrek Bintaro. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 432-439.
- Asfandiyar, A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Asih, G., & Pratiwi, M. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi: Universitas Muria Kudus*, 34-36.
- Astiti, N., Rukayah, & Sularmi. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng melalui Metode Storytelling. *Jurnal FKIP UNS*.
- Auvisena, A. U., Faiz, A., & Aeni, K. (2021). Studi Literatur: Analisis Pengaruh dan Upaya Pengembangan Perilaku Prososial pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Umum Vol. 19 No. 1*, 1-6.
- Ayuni, R. D., Siswati, & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh Storytelling Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 121-130.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Baron, R., & Byrne. (2005). *Social Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Beaty, J. (1994). *Observing Development of the Young Children*. New York: Mcmillan Publishing Company.

- Berk, L. (2010). *Development Through The Lifespan 5th ed.* Boston: Allyn and Bacon.
- Bierhoff, H. (2002). *Prosocial Behaviour.* New York: Taylor and Francis Inc.
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (2013). Prosocial Organizational Behaviors. *Academy of Management*, 710-725.
- Bunanta, M. (2009). *Buku, Dongeng, dan minat baca.* Jakarta: Murti Bunanta Foundation.
- Carolin, C. A., & Ekawati, Y. N. (2019). Pengaruh Metode Storytelling Menggunakan Media Wayang Terhadap Perilaku Prosocial Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah III Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi, Vol.05 No. 02*, 70-79.
- Chandra, A. Y., Kurniawan, D., & Musa, R. (2020). Perancangan Chatbot Menggunakan Dialogflow Natural Language Processing (Studi Kasus: Sistem Pemesanan pada Coffee Shop). *Jurnal Media Informatika Budidarma Vol. 4 No. 1*, 208-214.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial.* Bandung: Alfabeta.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djarwanto, P. (1994). *Statistik Induktif.* Yogyakarta: BPF.
- Dr. Basuki, M. S. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. (1989). *The root of prosocial in children.* New York: Cambridge University Press.
- Gross, R. (2013). *Psychology: The Science of Mind and Behaviour (Sixth Edition).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hemakumara, G., & Rainis, R. (2018). Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka. *KEMANUSIAAN the Asian Journal of Humanities Vol. 25 No. 2*, 91-107.
- Hidayati, L. (2018). Al-Qur'an Sebagai Sumber Kisah: Mengasah Keterampilan Memproduksi Kisah Bagi Pendidik Anak Usia Dini. *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 343-354.
- Islamy, M. I. (2015). Kajian Konseptual Perilaku Prosocial dalam Perspektif Psikologi Sosial. *J-PIPS Vol. 2 No. 1*, 96-104.

- Julita, D., Rubiantoro, Y., Susanto, T., & Ahyar, R. (2012). *Dongeng Bentuk Karakter anak. Warta PAUDNI, Tahun XV, edisi VII.*
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial pada Anak. *Jurnal INOVASI Volume 7, No.3, 1-5.*
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (Juli 2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal AUDHI Vol.4 No.1, 33-42.*
- Killen, M., & Smetana, J. (2006). *Handbook of Moral Development.* London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kusumaningrum, E. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah melalui layanan Penguasaan Konsten dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Unnes.*
- Lalu, S. L., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2017). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-nilai Budaya Nagekeo untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa SMP di Kabupaten Nagekeo Flores NTT. *Jurnal Bimbingan Konseling, 190-195.*
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Majid, A. (2013). *Mendidik dengan Cerita.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap. *Jurnal Pendidikan Dasar, 34-47.*
- Mulyani, D., Pamungkas, I., & Inten, D. N. (2018). Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 202-210.*
- Mundzir, I. (2018). Perilaku Prososial Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 95-102.*
- Musfiroh, T. (2005). *Cerita dan Perkembangan Anak.* Yogyakarta: Navila.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman. Volume XV Nomor 2.*
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian.* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nufus, N. P., Filiani, R., & Dimyati, M. (2016). Pengaruh Teknik Storytelling dalam Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Emotional

- Literacy Siswa (Studi Eskperimen terhadap Siswa Kelas III SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 66-72.
- Nuswantari, W., & Astuti, T. P. (2015). Pengaruh Pemberian Lagu Anak-Anak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kanak-Kanak. *Jurnal Empati*, Vol.4(4), 101-106.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 199-207.
- Pratiwi, R. R. (2016). PENERAPAN METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SDN S4 BANDUNG . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. I No. I, 199-207.
- R, M. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng dan Manfaatnya. *ejournal UNDIP*, 99-106.
- S, E. D. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Storytelling dengan Media Boneka (Penelitian Tindakan pada Kelompok A Paud SABRINA 2016/2017). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No.2, 102-114.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, I. P., Suwandi, I. K., & Setyowati, S. (2018). Pengaruh Metode Storytelling terhadap Karakter Kerjasama pada Siswa Kelas III SD Pujokusuman Yogyakarta. *Jurnal Taman Cendekia*, 231-238.
- Sears, D., Freman, J., & Peplau, L. (1991). *Psikologi Sosial. Jilid 2. Alih Bahasa : Michael Adryanto*. . Jakarta: Erlangga.
- Sholihah, M., Hafidah, R., & Syamsuddin, M. M. (n.d.). Pengaruh Teknik Token Economy terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun. *Ejurnal Universitas Sebelas Maret*, 1-6.
- Subyantoro. (2013). *Pengajaran Bercerita: Model Bercerita Untuk Meningkatkan Emosi Dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Surminah, I. (2013). Pola Kerjasama Lembaga Litbang dengan Pengguna dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat). *Jurnal Bina Praja Vol. 5 No. 2*, 101-112.
- Susanti, Siswati, & Astuti, T. P. (2013). Perilaku Prososial : Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *E Journal UNDIP*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Bintang Pusaka Abadi.
- Thoha, M. (2007). *Perilaku Organisasi "Konsep Dasar dan Aplikasinya"*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tina, R. V. (2015). Hubungan Kedemokratisan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *etheses uin-malang*.
- Westi, A. (2019). Efektivitas Metode Movie Learning untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Anak TK. *Skripsi UIN SUSKA RIAU*.
- Wikhayah, A. (2017). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMK Moyudan. *Skripsi*.